

**KONSEP "KEBERSIHAN DAN KOTOR
PADA LINGKUNGAN YANG SEDANG
MENGALAMI PERUBAHAN
DI KECAMATAN BANJAR (JAWA BARAT)
DAN KECAMATAN NGADIREJO
(JAWA TENGAH)"**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KONSEP "KEBERSIHAN DAN KOTOR
PADA LINGKUNGAN YANG SEDANG
MENGALAMI PERUBAHAN
DI KECAMATAN BANJAR (JAWA BARAT)
DAN KECAMATAN NGADIREJO
(JAWA TENGAH)"**

Peneliti / Penulis.

- | | | |
|------------------------------|---|-----------|
| 1. Prof. Dr. S. Budhisantoso | : | Konsultan |
| 2. Drs. Djenen MSc. | : | Ketua |
| 3. Drs. Sumarsono | : | Anggota. |
| 4. Drs. Helmy Aswan | : | Anggota. |
| 5. Wisnu Subagyo, B.A. | : | Anggota. |
| 6. Kusumah Hadiningrat, B.A. | : | Anggota. |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1990

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Konsep "Kebersihan dan Kotor Pada Lingkungan Yang Sedang Mengalami Perubahan Di Kecamatan Banjar (Jawa Barat) Dan Kecamatan Ngadirejo (Jawa Tengah), adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Konsep "Kebersihan Dan Kotor Pada Lingkungan Yang Sedang Mengalami Perubahan Di Kecamatan Banjar (Jawa Barat) Dan Kecamatan Ngadirejo (Jawa Tengah)" adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

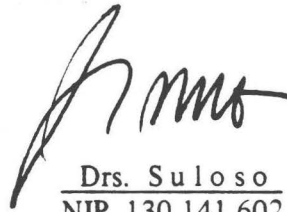
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

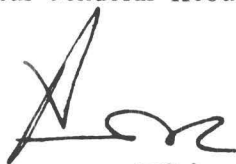
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1986/1987 adalah studi tentang Konsep "Kebersihan dan Kotor Pada Lingkungan Yang Sedang Mengalami Perubahan di Kecamatan Banjar (Jawa Barat) dan Kecamatan Ngadirejo (Jawa Tengah)". Pelaksanaan kegiatan ini dipercayakan kepada Sub Direktorat Lingkungan Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya yang tersedia, sasaran studi dibatasi pada pemukiman di Kecamatan Banjar (Jawa Barat) dan Kecamatan Ngadirejo (Jawa Tengah).

Banyak pihak yang telah membantu pelaksanaan studi ini. Beberapa di antaranya adalah Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah, Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Temanggung, Pemerintah Daerah Kecamatan Banjar dan Kecamatan Ngadirejo, dan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dan Jawa Tengah.

Kepada semua pejabat dan instansi itu, kami menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya. Tanpa bantuan mereka studi ini tidak mungkin berhasil.

Perlu kami jelaskan, studi ini merupakan penjajagan. Oleh karena itu, kekurangan masih banyak terdapat dan semua itu adalah tanggung jawab team peneliti sendiri.

Akhirnya, terima kasih kami sampaikan pula kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional serta Pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di Jakarta yang telah memberi kesempatan pada Sub Direktorat Lingkungan Budaya untuk melaksanakan studi ini

Kepala Sub Direktorat Lingkungan Budaya

Drs. Djenen MSc.
NIP. 130 047 105

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	
Bagian Pertama	xi
Bagian Kedua	xi
DAFTAR GAMBAR	
Bagian Pertama	xii
Bagian Kedua	xii
DAFTAR TABEL	
Bagian Pertama	xiv
Bagian Kedua	xiv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan Perekaman	2
D. Ruang Lingkup	2
E. Metodologi	3
F. Susunan Laporan	3
G. Susunan Team Perekam	4
BAGIAN PERTAMA	5
BAB I GAMBAR UMUM DESA PATARUMAN	5
A. Lokasi dan Lingkungan Alam	5

	B. Latar Belakang Sejarah Desa	7
	C. Prasarana dan Sarana	8
	D. Kependudukan	9
	E. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya . .	12
BAB II	KONSEP BERSIH-KOTOR SERTA WUJUD KONKRETNYA DALAM MASYARAKAT PATARUMAN, BANJAR	25
	A. Bersih-Kotor Fisik	25
	B. Bersih-Kotor Nonfisik	31
BAB III	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGA- RUHI KONSEP BERSIH DAN KOTOR DA- LAM MASYARAKAT DESA PERTARUMAN .	36
	A. Faktor Kepercayaan, Ada-Istiadat, dan Agama	36
	B. Faktor Pendidikan, Ekonomi, dan Politik . .	38
	BAGIAN KEDUA	42
BAB I	GAMBARAN UMUM DESA GIRIPURNO	42
	A. Lokasi dan Lingkungan Alam	42
	B. Sejarah dan Administrasi Desa	45
	C. Kependudukan	47
	D. Kondisi Fisik Lingkungan	49
	E. Kehidupan Ekonomi, Sosial, dan Budaya . .	52
BAB II	KONSEP BERSIH-KOTOR DALAM MASYA- RAKAT DESA GIRIPURNO	80
	A. Bersih-Kotor Fisik	80
	B. Bersih-Kotor Nonfisik	86
BAB III	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGA- RUHI KONSEP BERSIH DAN KOTOR DA- LAM MASYARAKAT GIRIPURNO	96
	A. Faktor Pendidikan	96
	B. Penyuluhan Pemerintah	97
	C. Agama dan Kepercayaan	98
	D. Ekonomi	98
	KESIMPULAN	99
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	102

DAFTAR PETA

Halaman

Bagian Pertama.

1. Propinsi Jawa Barat	20
2. Kabupaten Ciamis	21
3. Kecamatan Banjar	22
4. Desa Pataruman.	23
5. Tata Guna Tanah di Desa Pataruman.	24

Bagian Kedua.

1. Propinsi Jawa Tengah	76
2. Kabupaten Temanggung	77
3. Kecamatan Ngadirejo	78
4. Desa Giripurno	79

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Bagian Pertama	
1. Angkutan Pedesaan di Desa Pataruman	18
2. Lapangan Voli yang Terdapat di Dusun Pataruman.	19
3. Kantor Desa Pataruman.	19
4. Kamar Mandi yang Menyatu dengan Sumur Terpisah dari Bangunan Induk Rumah	34
5. Lubang Pembuangan Sampah yang Ada di Belakang rumah Penduduk	35
6. Sebuah Jalan di Dusun Pataruman.	35
7. Dinding Tembok Rumah Penduduk di Desa Patarumah yang Belum Dicatat dan Masih Kelihatan Kotor	40
8. Pemandangan Pada Salah Satu Sudut Kota Banjar.	40
9. Jalan dan Rumah Penduduk Desa Pataruman yang Selalu Dijaga Kebersihannya	41
10. Kegiatan Anggota Pramuka dalam Kebersihan Lingkungan	41
 Bagian Kedua.	
1. Desa Giripurno Dilihat dari Jauh.	64
2. "Tuk" atau Mata Air.	64
3. Mata Air Progo di Jumprit.	65
4. Pohon Gintung dan Beringin di Komplek Pekturan Giripurno	65

5. Makam Mbah Sarilogo di Giripurno.	66
6. Rumah Permanen dan Semipermanen.	66
7. Petak Berjenjang untuk Tapak Bangunan Rumah ..	67
8. Pancuran Umum dan Selokan.	67
9. "Tuk" Progo di Wilayah Desa Jumprit.	68
10. Mengangkut Air dari Pancuran Umum.	68
11. Mesjid di Dukuh Pringsewu.	69
12. Langgar yang di Dukuh Gintung.	69
13. SD INPRES yang Terdapat di Pringsewu.	70
14. Kantor Desa Giripurno.	70
15. Jalan Utama Desa Giripurno.	71
16. Memetik Daun Tembakau.	71
17. Memilah-Milah Daun Tembakau.	72
18. Merajang Daun Tembakau.	72
19. Menyusun Rajangan Tembakau di "Rigen".	73
20. Persiapan Menjemur Tembakau ke Tempat Lain ("Ngunyang").	73
21. Tanaman Tumpang Sari.	74
22. Pancuran Umum, Tempat Ngobrol Antarwanita.	74
23. "Anak Gombak".	75
24. Denah Rumah dan Pekarangan di Giripurno.	89
25. Bale-Bale di Ruang Tengah.	90
26. "Resresan" sebagai Tempat Menyimpan Alat Pertanian dan Bahan Bakar.	90
27. Menjemur Tembakau di Pekarangan Rumah.	91
28. Menyapu Lantai "Jogan".	91
29. Membersihkan Pekarangan Samping.	92
30. Mandi di Pancuran Umum yang Terbuka Wanita Menggunakan Kain sebagai Penutup Bagian Tubuh yang Seharusnya Disembunyikan.	92
31. Mencuci Sayuran.	93
32. Mencuci Alat Dapur.	93
33. Menyimpan Alat Makan dan Minum.	94
34. Pakaian Kerja Priya.	94
35. Pakaian Kerja Wanita.	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Bagian Pertama.	
1.1. Penggunaan Tanah di Desa Pataruman, 1985. . . .	15
1.2. Penduduk Desa Pataruman Digolongkan Menurut Kelompok Umur, 1985	16
1.3. Penduduk Desa Pataruman Digolongkan Menurut Tingkat Pendidikan, 1985	17
1.4. Penduduk Desa Pataruman Digolongkan Menurut Matapencapaian, 1985	17
1.5. Jumlah dan Jenis Bangunan Umum di Desa Paturuman, 1985.	18
 Bagian Kedua	
1.1. Kemiringan Medan di Desa Giripurno	60
1.2. Curah Hujan dan Hari Hujan di Stasiun Meteorologi Jumprit, Kabupaten Temanggung, 1983 ..	61
1.3. Jumlah Penduduk Menurut Dukuh di Desa Giripurno Tahun 1985	61
1.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Giripurno, Tahun 1985.	62
1.5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Desa Giripurno, Tahun 1985.	62
1.6. Rumah Berdasarkan Kondisi Fisik di Depan Giripurno, Tahun 1985.	63
1.7. Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Giripurno, Tahun 1985.	63

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sebagai pengetahuan, kebudayaan tidak diperoleh manusia secara biologis, melainkan melalui kedudukannya sebagai makhluk sosial. Ini berarti bahwa kebudayaan adalah hasil proses belajar dari lingkungannya. Sebagai pengetahuan, kebudayaan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasikan dan memahami lingkungan hidupnya sehingga lahir suatu sistem kategorisasi tentang lingkungan hidup tersebut. Salah satu jenis kategori mencakup hal-hal yang berkaitan dengan, antara lain baik dan buruk, benar dan salah, kiri dan kanan, kotor dan bersih.

Kategori yang merupakan mekanisme pengendali tingkah laku dan tindakan itu adalah abstraksi dari aturan, resep, instruksi, bahkan juga rencana dan ketetapan (Geertz, 1968:52). Selanjutnya, supaya efektif dan tahan lama di dalam masyarakat, mekanisme pengendali tadi diikat dan diselimuti oleh sistem etika (etos) dan pandangan hidup. Isi etos dan pandangan hidup itu adalah sejumlah nilai dan ide yang tidak lain daripada kategorisasi yang saling bertentangan ataupun saling menunjang tetapi tidak terlepas satu sama lainnya, seperti yang berkaitan dengan pengertian kotor dan bersih tersebut di atas.

Indonesia adalah masyarakat majemuk, yang antara lain terwujud dalam berbagai kelompok etnik. Kelompok etnik itu relatif utuh di pedesaan daripada di perkotaan. Dalam rangka kebudaya-

annya masing-masing, setiap kelompok etnik memiliki konsep tentang kotor dan bersih. Inilah yang akan diungkap dalam perekaman ini. Informasi tentang pengertian kotor dan bersih seperti ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan perumusan kebijaksanaan dalam pembinaan kebersihan lingkungan, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pembinaan kebersihan lingkungan di perkotaan semakin ruwet karena berbaurnya konsep bersih-kotor dari berbagai kebudayaan suku bangsa disertai tingginya konsentrasi geografik penduduk.

B. MASALAH

Informasi mengenai konsep kotor-bersih dalam kebudayaan masyarakat Indonesia yang majemuk dapat dikatakan belum pernah direkam. Sementara itu kebersihan lingkungan di pedesaan dan lebih-lebih di perkotaan semakin memerlukan pembinaan. Bahan pembinaan seyogyanya disusun dari konsep bersih-kotor yang hidup dalam masyarakat.

C. TUJUAN PEREKAMAN

Berdasarkan masalah tersebut di atas, tujuan pokok perekaman tertulis ini adalah untuk mengungkap kehidupan sosial budaya umumnya, konsep kotor-bersih khususnya dalam masyarakat Indonesia. Sebagaimana diketahui, masyarakat Indonesia mengalami perubahan lingkungan karena pembangunan di berbagai bidang. Selanjutnya, informasi tentang konsep bersih-kotor ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak yang berwenang merumuskan kebijaksanaan dalam membina kebersihan lingkungan hidup.

D. RUANG LINGKUP

Sesuai dengan dana, waktu, dan tenaga yang tersedia, perekaman ini dibatasi pada sekelompok masyarakat dari dua kebudayaan dan daerah yang berbeda, yaitu masyarakat Desa Pataruman, Kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat, dan Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah. Kedua kelompok masyarakat tersebut diharapkan dapat memperlihatkan kenyataan yang mencerminkan konsep bersih-kotor dan kaitannya dengan konsep-konsep lain dalam kebudayaan mereka. Akhirnya dicoba pula melihat per-

ubahan konsep-konsep tadi sebagai akibat perubahan lingkungan hidup karena pembangunan yang dilaksanakan selama ini.

E. METODOLOGI

Selain studi kepustakaan sebagai tahap mula kegiatan perekaman tertulis ini, metode yang digunakan untuk menjangkau informan kualitatif adalah pengamatan terlibat. Hal-hal yang diamati adalah kehidupan sehari-hari warga yang berkaitan dengan bersih-kotor, baik yang terlihat pada warga sendiri maupun pada lingkungannya.

Hal-hal yang berada di belakang kenyataan yang berkaitan dengan bersih-kotor serta kaitannya dengan konsep-konsep lain diungkap melalui wawancara. Perubahan mengenai pengertian bersih-kotor ditanya pula kepada sejumlah informan yang relatif berusia tua.

F. SUSUNAN LAPORAN

Susunan laporan perekaman ini terdiri atas dua bagian, masing-masing bagian terdiri pula atas empat bab dengan satu bab pendahuluan yang mencakup kedua bagian laporan.

Rincian susunan laporan adalah sebagai berikut.

“Pendahuluan” terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan perekaman, metodologi, dan susunan laporan.

Bab I “Gambaran Umum Desa” berisikan keterangan tentang lokasi dan lingkungan alam/fisik, latar belakang sejarah, prasarana dan sarana, kependudukan, kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya.

Bab II “Konsep Bersih dan Kotor serta Wujud Konkretnya” berisikan uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan rumah dan pekarangan, dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga.

Bab III “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Bersih dan Kotor” mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi adalah perubahan konsep bersih dan kotor.

Bab IV “Kesimpulan” merupakan penutup dari seluruh bab yang ada. Dalam kesimpulan ini diuraikan semua temuan yang ada di lapangan berkenaan dengan konsep bersih dan kotor serta analisisnya.

Laporan perekaman tertulis ini dilengkapi pula dengan tabel, peta, dan gambar yang relevan.

G. SUSUNAN TEAM PEREKAM

Team perekam "Konsep Bersih dan Kotor pada Lingkungan yang Sedang Mengalami Perubahan" adalah sebagai berikut :

- | | |
|------------------------------|--------------|
| 1. Prof. Dr. S. Budhisantoso | — Konsultan |
| 2. Drs. Djenen MSc. | — Ketua Team |
| 3. Drs. Sumarsono | — Anggota |
| 4. Drs. Helmy Aswan | — Anggota |
| 5. Wisnu Soebagyo BA | — Anggota |
| 6. * K. Hadiningrat | — Anggota |

BAGIAN PERTAMA

B A B I

GAMBARAN UMUM DESA PATARUMAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi

Pataruman adalah salah satu desa di antara limabelas desa dalam Kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat (Peta 1, 2, dan 3).

Secara administratif Desa Pataruman yang luasnya 4,73 km² dibatasi oleh Desa Hegarsari di sebelah barat, Desa Batulawang di sebelah selatan, Desa Mulyasari di sebelah timur, dan Desa Raharja, Kecamatan Cisaga di sebelah utara (Peta 3). Selain oleh desa-desa tersebut, Desa Pataruman juga dibatasi oleh batas alam, yaitu Ci Tanduy yang mengalir di sebelah utara dan jalan kereta api ke jurusan Kroya di sebelah selatan (Peta 4).

Jarak Desa Pataruman sekitar 6 km dari pusat kota kecamatan, dapat dicapai dengan kendaraan bermotor, beca dan delman. Jari Pagar Pataruman (dalam Kota Banjar) ke Desa Pataruman sekitar 3 km. Di Pasar Pataruman terdapat terminal kendaraan angkutan umum yang melayani trayek baik di dalam maupun ke luar Kecamatan Banjar. Dengan kendaraan ojek (sepeda motor yang disewa) jarak Pasar Pataruman – Desa Pataruman ditempuh sekitar 15 menit dengan biaya Rp 200,— sedangkan dengan "Angkutan Pedesaan" (biasanya Toyota Kijang) Rp 100,— dan dengan beca sekitar Rp 400,— (Peta 4).

2. Lingkungan Alam

Hampir separuh dari luas wilayah Desa Pataruman merupakan medan perbukitan, yang biasanya disebut "pasir" (dalam bahasa Sunda). Perbukitan ini berada di bagian selatan desa, membujur dari arah barat ke timur sejajar dengan jalan kereta api jurusan Kroya–Bandung. Nama perbukitan tersebut dari barat ke timur berturut-turut adalah Pasar Jengkol, Pasir Loklok, dan Pasir Leutik. Tinggi perbukitan di bagian barat sekitar 120 meter di atas permukaan laut, dan makin ke timur makin rendah. Sementara itu dataran ada di sebelah utara jalan kereta api sampai tepi Ci Tanduy. Lebar Ci Tanduy di kawasan ini hanya 40 meter (Peta 5).

Perbukitan itu, umumnya, tertutup oleh pohon karet, jati, kelapa, albasiah, bambu, dan sedikit cengkeh. Konon, menurut penduduk setempat, dahulu di sini banyak babi hutan, tetapi sekarang sudah langka. Selain kawasan ini dijadikan kebun, penduduk sering memburunya. Para pelajar dari Kota Banjar, terutama para pramuka menggunakan perbukitan ini sebagai ajang kegiatan. Dataran telah digunakan oleh penduduk untuk bercocok-tanam. Bahannya adalah aluvial kelabu sebagai hasil endapan sungai.

Berdasarkan catatan Kantor Desa Pataruman (1985), proporsi penggunaan lahan Desa Pataruman yang luasnya 473,8 ha itu adalah 45,03% untuk kebun campuran, 32,14% untuk sawahan, 18,6% untuk perumahan, dan sisanya untuk kolam ikan, tanah wakaf, dan tanah yang belum dimanfaatkan (Tabel I.1).

Data mengenai iklim pada Balai Penyuluhan Pertanian Pataruman di Kecamatan Banjar hanya mengenai curah dan hari hujan. Jumlah curah hujan pada tahun 1984 adalah 2.931 mm atau rata-rata 244 mm setiap bulan. Pola curah hujan selama tahun 1984 itu berbentuk dua buah puncak, yaitu 394 pada bulan Januari dan 403 mm pada bulan September. Setelah bulan Januari curah hujan menurun terus hingga mencapai titik terendah pada bulan Juli (45 mm), lalu mulai bulan Agustus naik mencapai puncak pada bulan September. Pada bulan berikutnya curah hujan hanya berkurang sedikit.

Selama tahun 1984 itu, hujan turun setiap bulan dan jumlah hari hujan adalah 165 sehingga rata-rata 13 hari setiap bulan.

Jumlah hari hujan terbesar adalah dalam bulan Pebruari (21 hari), dan terkecil dalam bulan Juni (5 hari). Banyak atau sedikitnya curah hujan dan hari hujan ini mempengaruhi permukaan air di Desa Pataruman.

Hingga saat ini sebagian besar penduduk Pataruman masih mengandalkan sumur sebagai sumber air untuk keperluan sehari-hari. Kedalaman sumur selama musim hujan rata-rata 2 meter. Pada musim kemarau yang panjang, seperti yang terjadi pada tahun 1975, banyak sumur yang kering, bersamaan dengan surutnya Ci Tanduy. Banyak penduduk yang membuat sumur di sungai pada masa kemarau itu.

Air bersih dari PAM masuk Desa Pataruman pada tahun 1983, tetapi hanya pada sebagian rumah di Dusun Jelat, yaitu yang berada di tepi jalan. Walaupun demikian, mereka ini masih tetap menggunakan air sumur untuk mencuci pakaian sehingga biayanya menjadi rendah.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH DESA

Nama Pataruman sudah lama dikenal oleh penduduk Kota Banjar pada umumnya dan penduduk Desa Pataruman pada khususnya. Nama tersebut sering dikaitkan dengan nama Kota Banjar, yaitu Banjar Patroman. Mengenai perubahan bunyi pataruman menjadi patroman tidak ada yang dapat menjelaskan. Mereka hanya sudah terbiasa menyebut kata Banjarpatroman. Beberapa informan mengatakan bahwa pataruman berasal dari kata *pangtarungan*, yang berarti tempat bertarung. Menurut cerita rakyat yang ada pada masyarakat setempat, dahulu ada dua orang anak Bupati Banjar, masing-masing bernama Tambakbaya dan Inggangbuana yang ingin memperebutkan Banjar setelah ayahnya meninggal dunia. Namun sayang dalam pertarungan tadi keduanya tewas. Tempat pertarungan tadi adalah Desa Pataruman sekarang.

Nama Pataruman sebagai nama suatu desa sudah dikenal sejak tahun 1939. Pada waktu itu ada Pataruman I dan Pataruman II. Pataruman I berada di Kota Banjar, sedangkan Pataruman II adalah Desa Pataruman sekarang dengan status sebagai sebuah dusun.

Pemerintah Belanda telah memanfaatkan lahan-lahan yang ada di Pataruman II untuk perkebunan karet dengan buruh yang berasal dari daerah Ciamis dan dari Jawa Tengah yang berdekatan dengan Banjar. Mereka ini kemudian menetap di Pataruman II sehingga timbul pemukiman baru penduduk. Lama kelamaan daerah ini menjadi ramai. Setelah nasionalisasi pemerintahan daerah menyerahkannya kepada rakyat yang pernah memburuh di perkebunan tersebut.

Banjarpatroman (sekarang lokasinya adalah Pasar Banjar dan sekitarnya) sejak dahulu cukup ramai. Di sini terdapat kios-kios, umumnya, milik orang Cina, dan pasar sayuran. Sejalan dengan perkembangan dan perluasan Kota Banjar, pasar yang semula hanya ada disebelah selatan jalan meluas ke sebelah utaranya. Pasar tersebut sampai sekarang dikenal dengan sebutan Pasar Pataruman walaupun letaknya di luar Desa Pataruman. Pasar itu sendiri terletak dalam wilayah Desa Hegarsari, masuk dalam lingkungan perkotaan.

Desa Pataruman sekarang ini terdiri atas 5 dusun, yaitu Dusun Jelat, Dusun Lemburbalong, Dusun Pataruman, Dusun Panatasan, dan Dusun Sukamanah. Dari lima dusun yang ada, hanya Dusun Jelat yang paling sering dilalui kendaraan karena letaknya memang sejajar dengan jalan raya Pataruman. Lokasi dusun-dusun lainnya jauh dari tepi jalan raya (Peta 4).

C. PRASARANA DAN SARANA

Prasarana transportasi berupa jalan raya menghubungkan Kota Banjar dengan Desa Rejosari melalui Desa-Desa Mulyasari, Bojongkantung, Kujangsari, dan Rejosari. Kondisi jalan cukup baik dalam arti jalan aspal dengan lebar 5 meter hanya sampai Desa Mulyasari. Jalan berikutnya masih merupakan jalan kerikil yang diperkeras. Selain itu ada jalan kampung, yaitu jalan tanah yang menghubungkan satu pemukiman dengan yang lain dalam dusun. Pada waktu kemarau jalan tersebut bisa dilalui oleh sepeda atau sepeda motor, tetapi pada musim hujan sulit karena becek (Peta 3).

Sarana angkutan umum untuk menuju ke Desa Pataruman cukup banyak sebagaimana dijelaskan di depan. Untuk lingkungan pedesaan tersedia kendaraan umum yang diberi nama "Angkutan Pedesaan". Umumnya jenis kendaraan yang digunakan adalah

Toyota Kijang yang diberi tutup dengan dicat warna kuning, sedangkan di samping kiri kanan bak diberi tulisan "Angkutan Pedesaan" (Gambar 1). Selain itu ada ojeg dan beca yang juga melayani penduduk untuk ke Desa Pataruman dan sekitarnya. setiap pengendara ojeg di Kecamatan Banjar diwajibkan mengenakan helm. Pada setiap helm diberi kode nama wilayah (seperti Bjr untuk Kecamatan Banjar) dan nomor registrasi pengemudi. Tanda-tanda ini dikaitkan dengan pembinaan tertib lalu lintas.

Di Desa Pataruman ada dua buah bis (metromini), 10 truk, 7 colt, 26 sepeda motor, 40 becak, dan 519 sepeda.

Desa Pataruman tidak terdapat pasar umum tempat orang berbelanja atau berjualan hasil bumi, selain 30 kios dan warung kecil yang menyediakan bahan kebutuhan hidup sehari-hari. Sebagian warung juga menjual nasi (warung makan sederhana). Semua kegiatan tersebut dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga yang dibantu oleh anak gadisnya apabila sudah pulang sekolah.

Prasarana olah raga di Desa Pataruman adalah lapangan sepak bola (di Dusun Pataruman), lapangan voli di setiap dusun (Gambar 2), dan bulutangkis tertutup (di Dusun Pataruman dan Dusun Jelat), yakni berada dalam sebuah gedung.

Tempat ibadah adalah 8 mesjid dan 7 langgar. Kedua jenis tempat ibadah ini selalu digunakan untuk kegiatan pengajian dan kegiatan majelis taklim kaum bapak dan ibu. Warga yang menganut agama Kristen pergi ke Kota Banjar.

Prasarana pendidikan di Desa Pataruman adalah sebuah taman kanak-kanak, 4 buah sekolah dasar, 2 buah madrasah, dan sebuah SME Muhammadiyah. Bangunan lainnya adalah Balai Desa dan Kantor Desa (Gambar 3) yang berada di Dusun Pataruman.

D. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Pataruman meningkat dari 8.425 jiwa pada tahun 1984 menjadi 9.223 jiwa pada tahun 1985. Ini berarti tingkat pertumbuhan penduduk (alami dan migrasi) adalah 9,47%. Menurut catatan Kantor Desa Pataruman, jumlah kelahiran di Desa Pataruman rata-rata 40 jiwa setiap bulan atau 480 jiwa setiap

tahun. Jadi, tingkat kelahiran dalam tahun 1985 adalah 52. Sementara itu, jumlah kematian 4,6 jiwa tiap bulan atau 55,2 setiap tahun. Jadi, tingkat kematian adalah 5,9. Dengan demikian tingkat pertumbuhan alami adalah 46,1 atau 4,61%.

Selain disebabkan oleh pertumbuhan alami, pertambahan penduduk Pataruman dalam tahun 1985 berasal dari 35 pendatang kurang 5 yang keluar tiap bulan atau 360 jiwa tiap tahun. Dengan kata lain tingkat pertumbuhan karena migrasi adalah 39 atau 3,9% kalau data benar tingkat pertumbuhan alami harus $9,47 - 2,9 \times 5,5\%$.

Pertambahan penduduk yang membesar di Desa Pataruman dimulai pada awal tahun 1970-an. Ketika itu Desa Pataruman belum ramai. Banyak tanah yang masih kosong dan harganya murah. Keadaan ini dimanfaatkan oleh penduduk Kota Banjar. Sebagian mereka menjual rumahnya di Kota Banjar, lalu membeli tanah dan membangun rumah yang lebih luas dan besar di Desa Pataruman. Golongan pendatang lainnya karyawan Proyek Ci Tanduy yang umumnya berasal dari luar Kecamatan Banjar, serta anak-anak dari desa lain yang melanjutkan pendidikan di Kota Banjar. Umumnya, anak-anak ini menyewa kamar di rumah rumah penduduk di Dusun Jelat, dusun di lingkungan Desa Pataruman yang terdekat dengan Kota Banjar.

Jumlah kepala keluarga di Desa Pataruman dalam tahun 1985 adalah 2.225 KK. Jadi, besar keluarga rata-rata hanya 4 orang. Ini tergolong keluarga kecil.

Dengan wilayah desa seluas 473 ha, angka kepadatan penduduk geografik Desa Pataruman pada tahun 1985 adalah 19,5 jiwa/ha atau 1.950 jiwa/km². Angka ini sangat tinggi. Dengan areal pertanian yang luasnya 365,3 ha, angka kepadatan penduduk agraris mencapai 25 jiwa/ha atau 2.500 jiwa/km². Sementara itu, berdasarkan jumlah KK, pemilikan lahan pertanian hanya sekitar 0,16 ha/keluarga atau 0,04 ha/jiwa. Pemilikan lahan yang sangat sempit yang berbarengan dengan pertanian sebagai mata-pencarian pokok menyebabkan pendapatan yang sangat kecil.

Selanjutnya, setiap keluarga rata-rata memiliki lahan perumahan seluas 394,9 m². Selain menggunakannya sebagai tapak rumah, sisa lahan ditanami dengan sayur-sayuran dan pohon buah-buahan. Ini merupakan tambahan sumber pendapatan.

2. Komposisi Penduduk

1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Ke-9.223 jiwa penduduk Desa Pataruman pada tahun 1985 terdiri atas 4.526 lelaki dan 4.697 perempuan. Jadi rasio jenis kelamin adalah 96,4. Kelebihan penduduk perempuan yang agak menonjol terlihat pada kelompok umur 20–24 tahun, 30–34 tahun, dan 50–54 tahun, sedangkan pada kelompok umur lainnya, jumlah perempuan dan lelaki hampir sama (Tabel I.2). Kelompok anak dan remaja (0–14 tahun) jumlahnya mencapai 35,3%, terbagi atas 11,8% kelompok usia 0–4 tahun, 12,3% kelompok usia 5–9 tahun, dan 11,2% kelompok usia 10–14 tahun. Jika dilihat proporsi penduduk usia 0–4 tahun dan data tentang besarnya keluarga menunjukkan adanya keberhasilan program keluarga berencana di desa ini. Keberhasilan ini, antara lain disebabkan sudah adanya kesadaran penduduk tentang hubungan antara keluarga kecil dan keluarga sejahtera. Kesadaran ini dibuktikan dengan banyaknya ibu-ibu di Desa Pataruman yang menjadi akseptor keluarga berencana sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang dokter Puskesmas di Dusun Panatasan.

Komposisi penduduk menurut umur berdasarkan data tahun 1985 di Kantor Desa Pataruman menunjukkan bahwa proporsi penduduk usia kerja atau produktif (15–54 tahun) adalah 5.159 jiwa (55,9%), lebih besar daripada proporsi penduduk usia tua (55 tahun ke atas) dan belum produktif. Berdasarkan komposisi tersebut, angkat ketergantungan untuk Desa Pataruman adalah 78, yang berarti setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 78 orang yang tidak atau belum produktif. Jika usia 10 tahun ke atas dianggap sebagai tenaga kerja, proporsinya mencapai 75,9%. Dalam kenyataan, dari 5.159 jiwa angkatan kerja tersebut di atas hanya 3.375 yang mempunyai pekerjaan (Tabel I.4).

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan dan Agama

Tingkat pendidikan penduduk Desa Pataruman "lebih rendah" daripada tingkat pendidikan penduduk salah satu desa tetangganya, yaitu Desa Hegarsari. Proporsi penduduk yang tamat dan tidak tamat sekolah dasar berturut-turut adalah 6.323 orang (7,6%) dan 702 orang (68,6). Tamatan SMTP dan SMTA hanya sekitar 7,67%, sedangkan tamatan akademi dan perguruan tinggi

hanya 0,1% (Tabel II.3) Golongan terakhir ini, umumnya, adalah pendatang dan karyawan Proyek Ci Tanduy.

Banyaknya anak tamatan SMTP dan SMTA yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, antara lain disebabkan besarnya biaya dibandingkan dengan kecilnya pendapatan orang tuanya yang umumnya adalah buruh, petani, pedagang kecil, dan pegawai negeri golongan rendah. Selain yang langsung, biaya itu diperbesar oleh biaya transpot ke Kota Banjar. Biaya semakin besar jika terpaksa memasuki sekolah swasta.. Anak-anak putus sekolah menengah terpaksa memasuki kelompok angkatan kerja. Mereka mencari pekerjaan di Kota Banjar atau sekitarnya, menjadi pedagang atau pengusaha, jika diberi modal oleh orang tuanya, atau sekedar melanjutkan usaha orang tuanya.

Mereka yang tidak atau belum mendapatkan pekerjaan biasanya turut aktif dalam kegiatan Karang Taruna yang dikoordinasikan oleh camat sebagai wadah para remaja yang putus sekolah. Organisasi Karang Taruna ini melakukan banyak kegiatan, terutama menyangkut masalah kebersihan dan ketertiban di kota. Organisasi ini pun diberikan wewenang untuk mengelola pasar dan membuat tong sampah untuk dijual kepada pemilik toko yang ada di tepi jalan raya. Pada pemuda ini mendapat imbalan uang lelah. Ini merupakan salah satu program camat dalam rangka membina para remaja agar tidak terjerumus kepada narkotik atau hal-hal yang dapat merugikan baik untuk dirinya maupun masyarakat.

Umumnya, penduduk Desa Pataruman memeluk Agama Islam (99,73%) sedangkan sisanya (0,27%) memeluk agama Kristen. Mereka, umumnya, tergolong taat dalam melaksanakan ibadah agama masing-masing. Kehidupan antar umat agama cukup rukun.

E. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar (83,9%) angkatan kerja di Desa Pataruman bekerja di bidang nonpertanian (Tabel I.4). Ini berkaitan dengan situasi Desa Pataruman yang cenderung menjadi bagian dari Kota Banjar. Sebagaimana keadaan di kota, bidang pekerjaan non-pertanian di Desa Pataruman pun menjadi lebih beragam. Namun demikian, karena sebagian besar tingkat pendidikan penduduknya

relatif rendah (76,2% tidak dan tamatan SD), jenis pekerjaan yang paling dominan adalah sektor informal, seperti buruh kasar di pasar atau toko, tukang becak, tukang ojek, pengemudi dan kenek, pelayan toko atau restoran, industri rumah tangga, dan pewarung.

Buruh kasar (57,8% angkatan kerja) di pasar mulai bekerja sejak malam hari sekitar pukul 23.000 ketika truk-truk yang mengangkut sayuran dari luar Banjar berdatangan, terutama dari Jawa Tengah. Para pekerja menurunkan sayur-sayuran dari truk, mengangkutnya ke tempat yang telah tersedia. Selanjutnya, para pedagang yang berasal dari luar Banjar (Ciamis, Tasikmalaya, Pangeran, dan Banjarsari) membeli dan membawanya ke tempat masing-masing pada malam itu juga. Buah-buahan, khususnya jeruk didatangkan dari daerah Lakbok dan Tulungagung (Jawa Timur). Jeruk Tulungagung lebih disukai orang karena rasanya manis dan banyak airnya. Hasil pertanian Desa Pataruman sendiri hanyalah gula merah yang merupakan oleh-oleh khas dari Banjar.

Tukang beca, umumnya, cukup sibuk dari jam 04.00–09.00 sesuai dengan waktu kegiatan pasar, khususnya pasar sayur-mayur di Pasar Pataruman. Dalam beberapa jam itu, beca mengangkut ibu-ibu yang berbelanja. Pedagang yang terus berjualan sepanjang hari hanyalah yang mempunyai kios atau tempat di los-los pasar. Pendapatan bersih tukang beca rata-rata Rp. 1.500/hari. Menurut tukang beca di depan Pasar Pataruman, pendapatan itu sudah cukup untuk biaya hidup keluarga sehari-hari.

Berbeda dengan para pengusaha ataupun pemilik toko, tukang beca umumnya menempati rumah sederhana yang letaknya agak ke dalam dari jalan raya, baik sebagai milik sendiri maupun rumah kontrakan. Sebagian besar tukang beca ini berasal dari daerah Jawa Tengah, khususnya Banyumas dan Cilacap.

Sebagian kecil pedagang, umumnya, menempati rumah milik sendiri. Bangunannya permanen, dalam arti rumah tembok. Kehidupan mereka cukup baik dibanding dengan warga yang lain, yakni dengan pendapatan sebesar Rp. 150.000 – Rp. 200.000/bulan. Jumlah ini cukup besar untuk biaya hidup di Desa Pataruman, khususnya, dan Kota Banjar umumnya.

Angkatan kerja di bidang pertanian hanya 10,6% petani pemilik dan 5,8% buruh tani. Mereka menanam padi, palawija, sayur-

mayur, dan sedikit cengkeh. Umumnya, hasil yang diperoleh sekedar memenuhi kebutuhan keluarga sendiri.

2. Kehidupan Sosial

Pada waktu-waktu tertentu warga Desa Pataruman mengadakan kegiatan gotong-royong yang dikordinasikan oleh kepala dusun masing-masing. Kegiatan yang dilaksanakan adalah yang bersifat umum saja, seperti memperbaiki jalan/gang, dan saluran air. Mereka juga menyumbang sekadarnya pada warga yang mengalami musibah.

Kehidupan warga masyarakat di Desa Pataruman cukup aman dan tenteram. Kegiatan ronda malam oleh warga cukup intensif. Tiap RW mendirikan pos Siskamling. Setiap kepala keluarga dikenakan tugas ronda malam. Namun demikian, gejala mengupah kepada orang lain untuk menggantikan tugas ronda mulai nampak. Besar kemungkinan, gejala ini adalah pengaruh kehidupan di kota. Sifat komersialisasi tugas ronda sedikit banyak merenggangkan hubungan sosial antarwarga.

Gejala lain yang telah melanda Desa Pataruman adalah sukarnya memilih orang yang mampu menjabat ketua RT. Orang yang terpilih, biasanya menolak dengan alasan utama adalah ketiadaan waktu karena kesibukan pekerjaannya. Akibatnya, ketua RT dimintakan kepada salah seorang warga yang dianggap tua atau dituakan serta disegani oleh warga. Mereka ini biasanya yang sudah berumur dan tidak mempunyai pekerjaan atau pensiunan.

Dalam rapat-rapat RT pun tidak semua kepala keluarga hadir. Keadaan ini menyulitkan ketua RT membina warganya. Para ketua RT segan menegur warganya, apalagi jika warga yang bersangkutan tergolong lebih tingkat ekonominya dan pendidikannya.

Kehidupan remaja Desa Pataruman tidak jauh berbeda dari kehidupan remaja di kota-kota besar. Mulai dari cara berpakaian sampai kepada jenis musik yang digemari sama dengan yang terdapat di kota. Namun ada suatu kelebihan dalam kehidupan remaja di desa ini, yaitu mereka tidak berani menyentuh minuman keras dan melakukan perkelahian, taat kepada ajaran agama, pihak pemerintah Kecamatan Banjar bekerjasama dengan pihak kepolisian setempat dalam melakukan pengawasan. Warung pun tidak menjual minuman keras.

Kegiatan remaja dalam wadah organisasi Karang Taruna cukup baik. Mereka sering melakukan pertandingan-pertandingan olah raga baik antardusun maupun antardesa. Remaja yang masih duduk di SMTP aktif dalam kepramukaan.

3. Kehidupan Budaya

Meskipun sebagian besar penduduk Desa Pataruman adalah pemeluk agama Islam, kepercayaan kepada makhluk halus dan kekuatan gaib sebagai sisa kepercayaan lama masih hidup. Salah satu contoh adalah kepercayaan kepada seorang ratu makhluk halus yang dikenal sebagai Ratu Onom. Ratu ini menguasai seluruh wilayah bekas Kerajaan Galuh, yang sekarang adalah Kabupaten Ciamis. Pusat Kerajaan Onom adalah suatu tempat yang dikenal penduduk sebagai Pulaumajeti (gundukan tanah di tengah danau) sekitar 5 km ke arah barat laut Kota Banjar. Tempat ini sering dikunjungi orang, bukan saja penduduk Kecamatan Banjar, melainkan juga dari Tasikmalaya, Bandung, seperti ingin naik pangkat atau jabatan, mudah rezeki, dan mudah mendapatkan jodoh. Mereka menyediakan sesaji atau persyaratan lain yang ditentukan oleh "kuncen" (penjaga) sesuai dengan jenis keinginannya. Bahkan juga ada yang diharuskan tidur di tempat ini.

TABEL I.1
PENGUNAAN TANAH DI DESA PATARUMAN, 1985

Jenis Penggunaan Tanah	Luas/Ha	%
Perumahan	87,860	18,37
Persawahan	152,150	32,14
Pekuburan	6,435	1,30
Wakaf	2,000	0,43
Kolam	4,350	0,92
Kebun campuran	213,141	45,03
Belum dimanfaatkan	7,000	1,47
Lain-lain	0,344	0,08
Jumlah	473,380	100.000

Sumber : *Kantor Desa Pataruman dan Pengolahan Peneliti, 1986*

TABEL I.2
PENDUDUK DESA PATARUMAN DIGOLONGKAN MENURUT
KELOMPOK UMUR, 1985

Kelompok Umur	Jenis kelamin				Jumlah	%
	Lelaki	%	Perempuan	%		
0 – 4	559	6,1	527	5,7	1 086	11,8
5 – 9	577	6,2	563	6,1	1 140	12,3
10 – 14	525	5,7	507	5,5	1 032	11,2
15 – 19	497	5,4	498	5,4	995	10,8
20 – 24	431	4,7	567	6,1	998	10,8
25 – 29	424	4,6	449	4,9	873	9,5
30 – 34	229	2,5	293	3,1	522	5,6
35 – 39	246	2,7	297	3,2	543	5,9
40 – 44	229	2,5	215	2,3	444	4,8
45 – 49	205	2,2	210	2,3	415	4,5
50 – 54	151	1,6	218	2,4	369	4,0
55 – 59	216	2,3	169	1,9	385	4,2
60 – 64	82	0,9	89	1,0	171	1,9
65 – 69	123	1,3	65	0,7	188	2,0
70 – 74	26	0,3	20	0,2	46	0,5
75	6	0,1	10	0,1	16	0,2
Jumlah	4 526	49,1	4 697	50,9	9 223	100,0

Sumber : *Kantor Kecamatan Banjar, Kabupaten Ciamis*

TABEL I.3
PENDUDUK DESA PATARUMAN DIGOLONGKAN MENURUT
TINGKAT PENDIDIKAN, 1985

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	1 482	16,06
Tidak tamat SD	702	7,62
Tamat SD	6 323	68,56
Tamat SMTP	505	5,48
Tamat SMTA	202	2,19
Akademi	4	0,04
Pengurus Tinggi	5	0,05
Jumlah	9 223	100,00

Sumber : *Kantor Desa Pataruman, 1985*

TABEL I.4
PENDUDUK DESA PATARUMAN DIGOLONGKAN MENURUT
MATAPENCAHARIAN, 1985

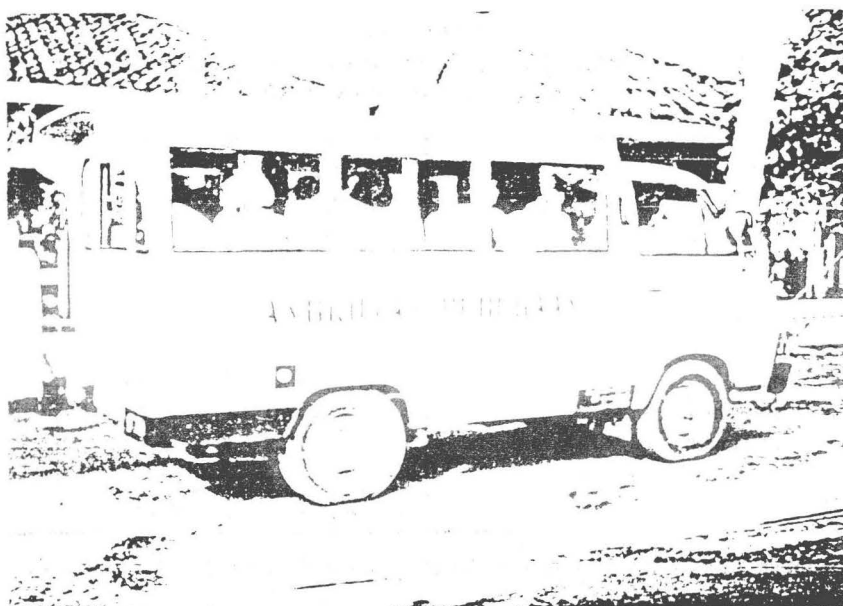
Matapencaharian	Jumlah	%
Petani pemilik	359	10,61
Buruh tani	197	5,82
Pedagang	455	13,44
Pegawai Negeri	159	4,69
Buruh	1 955	57,76
Tukang	175	5,18
Industri rumah	60	1,77
Industri ringan	25	0,73
Jumlah	3 375	100,00

Sumber: *Kantor Desa Pataruman dan Pengolahan Peneliti, 1985*

TABEL 1.5
JUMLAH DAN JENIS BANGUNAN UMUM DI DESA PATARUMAN, 1985

Dusun	Balai Desa	Lapa- ngan Ter- buka	KUD	SDN	Mesjid	Lang- gar	TK	WC Umum	Rumah Tinggal
Jelat	1	—	1	2	3	6	1	2	724
Lemburbalong	—	—	—	—	2	—	—	—	376
Pataruman	—	—	—	1	2	3	—	2	535
Sukamanah	—	—	—	1	2	—	—	—	218
Panatasan	—	1	—	—	2	4	—	—	306
Jumlah	1	1	1	4	11	13	1	4	2 159

Sumber : Kantor Desa Pataruman, 1985



Gambar 1
Angkutan Pedesaan di Desa Pataruman



Gambar 2
Lapangan Voli yang Terdapat di Dusun Pataruman

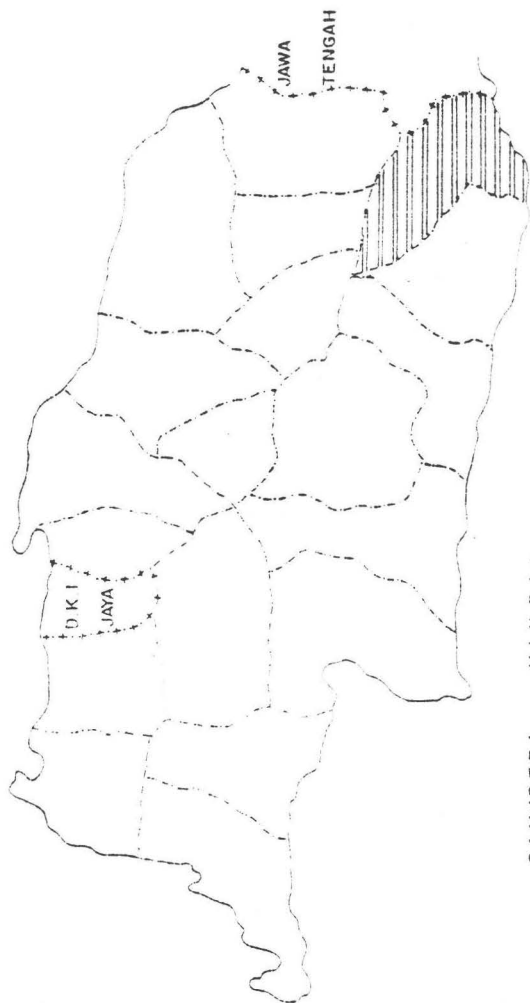


Gambar 3
Kantor Desa Pataruman

Peta 1

PROPINSI JAWA BARAT

L A U T J A W A



SAMUDERA HINDIA

Keterangan

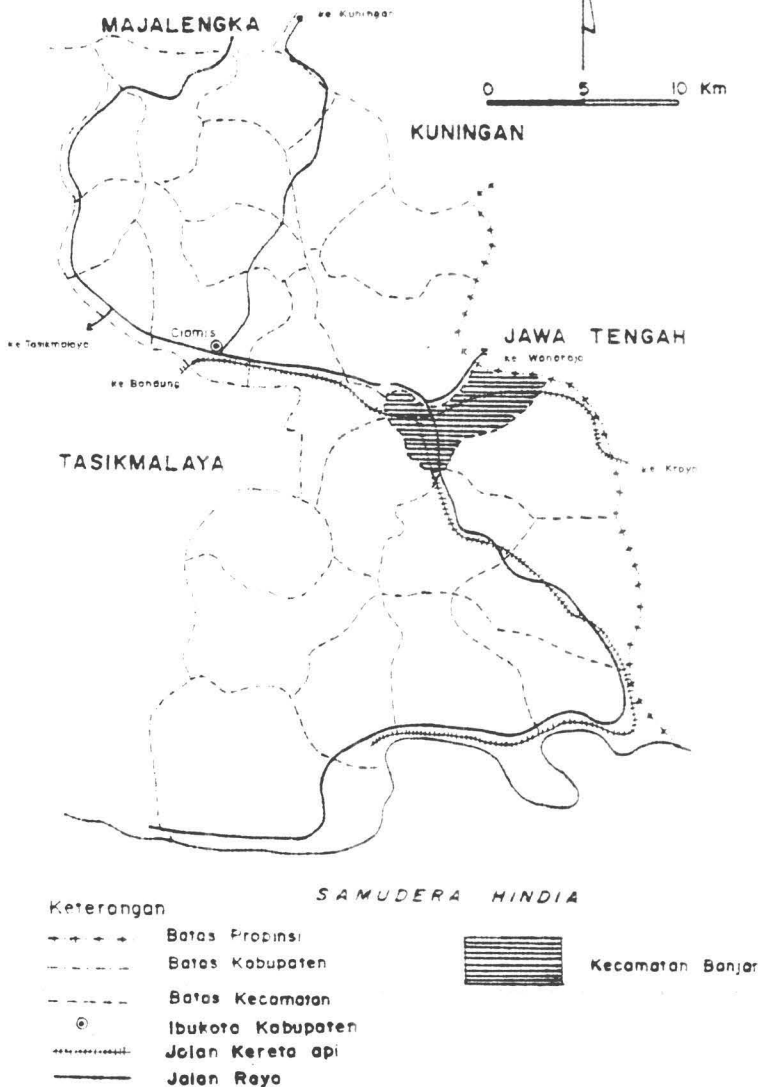
- ++ + + Batas Propinsi
- - - - Batas Kabupaten
- [Hatched Box] Kabupaten Ciamis



0 60 120 Km

Peta 2

KABUPATEN CIAMIS





BAB II

KONSEP BERSIH – KOTOR SERTA WUJUD KONKRETNYA DALAM MASYARAKAT PATARUMAN, BANJAR

Konsep bersih-kotor diungkap melalui kenyataan fisik dan nonfisik. Kenyataan fisik dibatasi pada lingkungan rumah dan jasmani penghuni rumah itu. Kenyataan nonfisik diartikan sebagai kehidupan rohani yang didasarkan pada kepercayaan dan atau ajaran agama sebagaimana dilihat dalam tindakan.

A. BERSIH – KOTOR FISIK

1. Lingkungan Rumah

Pengungkapan konsep bersih-kotor dalam lingkungan rumah diawali dengan deskripsi tentang kenampakan fisik rumah yang bersangkutan. Selanjutnya adalah deskripsi tentang kegiatan penghuni menghadapi kenyataan fisik itu, tetapi terbatas pada yang diperkirakan berkaitan dengan konsep bersih-kotor.

a. Kenampakan Fisik

Rumah warga Desa Pataruman, dari depan ke belakang, terdiri atas "tepas" (ruang depan), "tengah imah" (ruang tengah), "pangkeng" (pojok barat dari ruang tengah), "pawon" (dapur), dan "padaringan" (ruang tempat menyimpan padi). Lantai rumah di Dusun Jelat, umumnya, adalah ubin. Sementara itu, lantai rumah di Dusun Pataruman, umumnya, adalah papan halus. Rumah berlantai papan ini adalah rumah panggung khas Sunda. Di bagian belakang, di luar atau dalam rumah terdapat sumur, ka-

mar mandi (Gambar 4). Agak jauh dari rumah dan sumur terdapat kandang ternak kambing (bangunan panggung) dan kuda (tapas tanah).

Luas pekarangan rumah berbeda antardusun di Desa Pataruman. Hampir setiap rumah di Dusun Pataruman mempunyai pekarangan yang cukup luas. Sebaliknya, pekarangan di Dusun Jelat yang lebih dekat ke Kota Banjar sudah sempit. Sebagian warga Jelat menjual tanahnya kepada orang kota yang menggunakannya sebagai tempat rumah.

Pekarangan itu, antara lain ditanami bunga-bunga (terutama di bagian depan), sayur-mayur, dan pohon buah-buahan. Pekarangan samping dimanfaatkan pula sebagai tempat menjemur pakaian. Di pekarangan belakang dibuat lubang sampah (Gambar 5).

Di depan deretan rumah membentang jalan dusun. Di sepanjang kedua tepi jalan ada parit (Gambar 6).

Setiap rumah terisi dengan sejumlah perabot. Beberapa di antaranya adalah perangkat meja dan kursi tamu, perangkat meja dan kursi makan, dan lemari kaca atau bufet tempat menyimpan barang pecah belah. Model meja dan kursi tidaklah termasuk mutakhir.

b. Kegiatan Menghadapi Kenyataan Fisik sebagai Cermin Konsep Bersih - Kotor

Di Desa Pataruman, anak perempuan yang sudah besar dibiasakan menyapu dan sekali-sekali mengepel seluruh lantai rumah, sedangkan anak lelaki menyapu pekarangan. Pencucian alat rumah tangga dan pakaian pun merupakan tugas anak perempuan. Sementara itu, setiap orang yang masuk ke dalam rumah melepaskan alas kaki, yaitu sepatu dan sandal di depan pintu. Jadi, bersih berarti tiadanya benda, kasar dan halus, berada dalam rumah dan pekarangan.

Kebiasaan membersihkan rumah dan pekarangan itu dialihkan dari generasi ke generasi, dan didasarkan pada ajaran agama Islam, yaitu "kebersihan adalah sebagian dari iman".

Kotoran di pekarangan, terutama adalah daun-daunan yang jatuh dari pohon buah-buahan. Sampah ini disapu dengan lidi,

lalu ditumpuk atau dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat di pekarangan untuk dibiarkan membusuk atau dibakar.

Warga Pataruman membersihkan kamar mandi dengan sekurang-kurangnya seminggu sekali, bahkan ada juga setiap hari, terutama ketika mandi atau mencuci. Kotoran tempat mandi, antara lain berupa lumut yang tumbuh pada lantainya dan sisa-sisa cucian barang pecah belah.

Sejumlah pekarangan rumah diisi pula oleh kadang ternak, terutama kambing. Kandang ini dibersihkan setiap hari. Bersama dengan sisa rumput, kotoran kambing dimanfaatkan sebagai pupuk.

Selain pekarangan depan rumah, warga Desa Pataruman juga membersihkan jalan yang ada di depannya. Sewaktu-waktu, prasarana umum ini dibersihkan secara gotong-royong. Kegiatan ini menghasilkan lingkungan yang bersih dan indah (Gambar 6).

2. Bersih - Kotor yang Berkaitan dengan Jasmani

Konsep bersih - kotor mengenai jasmani pada warga Desa Pataruman hanya diungkap melalui kegiatan mandi, penyiapan bahan makanan dan minuman, serta pemeliharaan pakaian. Makan, minum, dan berpakaian adalah kegiatan yang langsung mempengaruhi jasmani.

a. Kegiatan Mandi

Warga Pataruman mandi dua kali sehari, yaitu pagi menjelang sembahyang subuh atau menjelang berangkat sekolah bagi para siswa. Dalam pada itu, setiap akan sembahyang warga yang bersangkutan sekurang-kurangnya berwuduk sesuai dengan aturan yang diketahuinya. Agaknya hal-hal yang berkaitan dengan kebersihan jasmani banyak didasarkan pada ajaran Islam.

Sejak usia 5 tahun, anak-anak mulai dibiasakan mandi sendiri, walaupun tentu saja kurang bersih. Warga mandi bukan lagi di sungai, tetapi di kamar mandi, baik yang berada dalam rumah maupun di luar rumah yang biasanya bergabung dengan sumur.

Jika orang-orang lanjut usia dulu pernah menggunakan sabut kelapa dan batu kali sebagai pembersih, kini semua orang menggunakan sabun. Walaupun demikian, para ibu masih sering menggunakan batu kali untuk menggosok bagian tubuh yang terasa

belum bersih oleh sabun. Sementara itu, para ibu juga menggunakan air merang sebagai pengeramas rambut. Jika mandi di tempat terbuka, apalagi bersama orang lain, mereka memakai basahan, yaitu celana bagi pria dan kain atau sarung bagi wanita. Sesudah mandi, warga Pataruman mengeringkan tubuh dengan handuk atau kadang-kadang dengan kain lain.

Jika mandi merupakan kegiatan membersihkan keseluruhan tubuh bagian luar, menggosok gigi adalah kegiatan tersendiri untuk membersihkan gigi. Biasanya mandi selalu berbarengan dengan menggosok gigi. Menggosok gigi menjelang tidur nampaknya belum menjadi kebiasaan.

Kebiasaan menggosok gigi, umumnya, lebih terasa sebagai hasil pendidikan di sekolah daripada hasil pendidikan orang tua. Dengan kata lain, kebiasaan tersebut mulai banyak terlihat sejak anak-anak masuk sekolah dasar.

Alat yang digunakan adalah sikat gigi dan pasta gigi. Beberapa tahun yang lalu pernah muncul desas-desus bahwa sikat gigi, antara lain dibuat dari bulu babi. Hal ini sempat membuat warga Pataruman menggosok giginya dengan jari yang diolesi bubuk batu bata merah, atau sabut kelapa.

Cara lain untuk membersihkan gigi, yang sebenarnya bersamaan dengan keseluruhan rongga mulut, adalah berkumur. Berkumur dilakukan dilakukan sambil minum sebagai penutup kegiatan makan. Selain daripada itu, setiap warga Pataruman yang melakukan ibadah sembahyang senantiasa berkumur. Tempat mengambil air wudhuk di tempat ibadah umumnya melalui kran pada bak-bak yang ada dimesjid atau mushalla. Demikian juga di rumah penduduk. Ada yang menggunakan ember plastik yang diberi lubang kecil pada bagian bawahnya. Pengambilan air wudhuk semuanya dilakukan pada air yang mengalir, tidak ada yang melakukannya pada air menggenang.

b. Makanan dan Minuman

Makanan pokok warga Desa Pataruman adalah beras. Setelah ditanak, nasi dimakan bersama lauk-pauk, termasuk sayur-mayur. Sebelum dimasak, baik beras maupun lauk-pauk dicuci terlebih dahulu. Umumnya, ibu-ibu di Desa Pataruman mencuci beras dengan menggunakan satu tempat khusus yang disebut "boboko", yaitu bakul nasi terbuat dari anyaman bambu. Tandanya beras

yang dicuci sudah bersih adalah kalau sudah tidak mengeluarkan warna putih pada waktu beras dibersihkan. Apabila air masih berwarna putih, beras tersebut akan terus dicuci sampai tidak mengeluarkan warna putih lagi. Dalam pada itu, sebagai orang Sunda, warga Pataruman gemar memakan lalap, yaitu beberapa macam sayur-mayur mentah yang telah bersih dicuci.

Seperti juga sebagian besar bahan makanan, warga Pataruman juga meminum air yang sudah dimasak, baik air yang bersumber dari PAM (di Dusun Jelat), apalagi air yang berasal dari sumur. Ini mencerminkan penghayatan yang cukup mendalam tentang kebersihan karena sebenarnya sumber penyakit yang terdapat dalam air minum, umumnya, tidak terlihat dengan mata telanjang.

Semua rumah tangga memiliki peralatan memasak, makan, dan minum. Setelah digunakan, peralatan tersebut segera dicuci dengan menggunakan sabut kelapa yang dilumuri sabun dan "lebu" (abu gosok). Hasil pencucian dianggap bersih bila semua kotoran dan bau yang terjadi karena kegiatan masak, makan, dan minum terkikis habis. Sungguhpun demikian, warna hitam yang menyatu dengan bahan bagian bawah wadah memasak dibiarkan sepanjang arang atau jelaganya telah dikuras. Warna hitam atau kehitam-hitaman ini mempercepat penyerapan panas. Untuk jenis masakan yang memerlukan pemanasan perlahan-lahan dan lama, bahan bakar yang digunakan adalah kayu. Sementara itu, bahan bakar untuk masakan biasa, seperti nasi dan lauk-pauk adalah minyak tanah.

Setelah dicuci, peralatan dapur, makan, dan minum ditaruh pada rak piring dari kayu atau besi. Kadang-kadang, peralatan tertentu ditaruh di atas bale-bale, atau dalam bakul.

c. Pakaian Sehari-hari

Penduduk Desa Pataruman juga mempunyai konsep tersendiri mengenai kebersihan dan kotor yang berkaitan dengan pakaian yang dipakai sehari-hari. Mereka tidak mengganti pakaian setiap hari akan tetapi dalam jangka tertentu sesuai dengan penilaian mereka kapan pakaian itu dianggap sudah kotor dan belum. Dari keterangan beberapa orang informan maupun penduduk yang kebetulan dapat diwawancarai pada waktu bertemu di lapangan, umumnya jawaban mereka hampir sama. Mereka ganti pakaian

dua hari sekali karena kalau sudah dipakai selama dua hari terasa kurang enak dipakainya. Menurut mereka keringat di baju sudah mulai terasa bau. Selain itu sudah mulai terasa gatal di badan. Oleh sebab itu mereka langsung ganti pakaian. Pakaian yang dimaksud baik celana ataupun kemeja. Berbeda dengan para wanitanya, mereka satu hari sekali ganti pakaian.

Anak-anak yang sudah cukup dewasa baik laki-laki maupun perempuan mencuci pakaian sendiri. Kebiasaan ini berlaku umum bagi remaja di Dusun Pataruman karena memang hampir seluruh keluarga di sini tidak atau jarang yang mempunyai pembantu. Semua pekerjaan dilakukan oleh seluruh anggota keluarga.

Pakaian yang sudah dipakai dan dicuci kemudian mereka setrika. Sebagian besar penduduk masih menggunakan setrika besi yang menggunakan arang. Penduduk yang memiliki setrika listrik masih jarang. Bagi mereka yang belum memiliki alasannya karena tidak terjangkau di samping juga daya listrik di rumah mereka umumnya terbatas, yaitu sekitar 450 VA, sedangkan bagi mereka yang menggunakan setrika listrik alasannya adalah lebih cepat dan tidak sulit apabila sewaktu-waktu akan menggunakannya. Pakaian yang sudah disetrika dilipat kemudian disimpan di lemari pakaian.

Perlu diketahui pula, bahwa para remaja di desa ini dalam cara berpakaian sudah meniru pakaian yang umum dipakai oleh remaja di kota-kota besar. Misalnya, mereka sudah mengenal celana blue-jeans, dengan berbagai macam warna mulai yang biru sampai kepada yang putih. Para remaja ini kalau memakai celana blue-jeans kadang-kadang sampai satu minggu belum dicuci. Dari keterangan remaja di sini mengatakan, bahwa memakai celana jenis ini memang lebih tahan kotor dibanding dengan dari bahan yang biasa. Selain itu bahannya juga tahan lama atau lebih awet dari kain biasa.

Bagi umumnya penduduk Desa Pataruman ada kebiasaan untuk membedakan pakaian sehari-hari untuk bepergian atau bekerja. Pakaian sehari-hari mereka gunakan juga untuk bekerja atau bepergian. Dari jawaban beberapa informan mengatakan bahwa sebenarnya mereka juga ada keinginan untuk melakukan hal tersebut, akan tetapi karena ekonomi mereka yang sangat terbatas, maka keinginan tersebut tidak dapat dilaksanakan. Namun demikian dari hasil pengamatan team selama di lapangan khususnya yang berkaitan dengan cara mereka berpakaian, ter-

nyata walaupun mereka itu tidak membedakan antara pakaian sehari-hari dan pakaian kerja, akan tetapi pakaian mereka cukup rapi dan bersih. Artinya pakaian yang dipakai tersebut tidak kelihatan kotor ataupun lusuh. Jadi dapat disimpulkan bahwa mereka sudah mengetahui akan kebersihan dan sopan santun dalam berpakaian. Lebih dari itu, mereka juga ingin dihargai oleh yang lain. Untuk itu mereka harus bisa menyesuaikan dengan lingkungan.

B. BERSIH KOTOR NONFISIK

Selain konsep bersih-kotor fisik, masyarakat Pataruman mempunyai konsep bersih-kotor nonfisik. Adanya konsep ini terungkap pada tindakan warga masyarakat yang bersangkutan. Tindakan itu didasari oleh kepercayaan/agama atau apa yang dikenal sebagai simbol konstitutif. Sungguhpun dinyatakan sebagai nonfisik ada pula aspek fisiknya yang dapat diamati. Dalam perekaman ini bersih-kotor nonfisik dibatasi pada yang berkenaan dengan diri seseorang dan yang berkenaan dengan lingkungannya.

1. Bersih—Kotor Tentang Diri Seseorang

Masyarakat Pataruman sebagian besar beragama Islam. Konsep bersih-kotor tentang diri seseorang berkaitan dengan ajaran agama Islam, terutama dalam hal mengerjakan shalat. Sebagaimana diajarkan dalam agama Islam, sebelum melakukan shalat, tubuh, pakaian, dan tempat yang digunakan harus bersih. Membersihkan tubuh, berarti harus berwudhu sesuai dengan ketentuan. Pakaian dan tempat yang digunakan harus bersih dari najis.

Ketika melakukan shalat idealnya pikiran harus tertuju pada Yang Maha Esa. Sebagai penganut agama Islam, pada bulan Ramadhan mereka "saum" (puasa). Sebelum tiba saat berpuasa, tubuh harus bersih, yaitu rambut harus dikeramas dengan merang. Wanita yang sedang haid menurut agama dilarang berpuasa dan shalat. Sedangkan wanita yang sedang menyusui, orang sakit, dan orang yang lanjut usia diperbolehkan tidak puasa. Sebagai gantinya mereka harus memberi makan fakir miskin.

Dalam bulan Ramadhan, bersih-kotor tentang diri pribadi ini juga mencakup kata dan perbuatan. Kata yang dianggap kotor seharusnya tidak diucapkan sama sekali. Demikian pula dengan

perbuatan yang dapat menyakitkan hati orang lain, idealnya tidak dilakukan. Hati pun harus bersih, yang berarti tidak boleh dengki pada orang lain. Selain itu, juga harus sabar dan dapat menahan amarah. Segala tindakan yang dapat membuat orang lain marah harus dihindarkan.

Menjelang tiba saat Idul Fitri seseorang harus mengeluarkan zakat fitrah untuk melengkapi ibadah yang telah dilakukannya. Sementara itu yang mempunyai kekayaan berlebih diwajibkan mengeluarkan zakat harta. Sebagai puncak dari bulan Ramadhan ini adalah hari raya Idul Fitri. Tiap individu saling bersalaman untuk meminta maaf. Biasanya yang muda meminta maaf pada yang lebih tua.

Sejak kecil orang Sunda menerima pandangan hidup yang ditanamkan oleh orang tua pada anaknya sehingga orang Sunda dengan tegas membedakan antara yang boleh (bersih) dan yang tidak boleh (kotor). Demikian juga hal itu selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang dianut, yaitu Islam. Sehubungan dengan itu dalam kebudayaan Sunda banyak petunjuk mengenai yang harus dilakukan, dan yang jangan dilakukan. Orang Sunda merasa bahwa kehidupan ini merupakan kesatuan kosmis di mana semua unsurnya berhubungan dan dapat saling mempengaruhi. Oleh sebab itu banyak sekali "pamali-pamali" baik dalam tindakan ataupun ucapan.

Dalam kehidupan sehari-hari pada warga masyarakat Desa Pataruman ada kata-kata yang tidak boleh diucapkan atau dilontarkan baik kepada sesama apalagi kepada yang lebih tua. Ucapan tersebut biasanya mengandung arti yang kotor atau tidak baik. Kotor dalam artian kata itu tidak sopan dan tidak pantas diucapkan kepada seseorang. Dalam hal ucapan ini sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh tata bahasa Sunda yang berlaku dalam masyarakat.

Secara garis besar ada 4 tingkatan dalam bahasa Sunda, yaitu tingkatan kasar, sedang, halus ("lemes"), dan sangat halus ("lemes pisan"). Kata atau ucapan yang kasar identik dengan kotor atau kurang sopan. Misalnya, tidak dibenarkan seseorang yang lebih muda mengatakan "dahar" untuk kata makan kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Demikian juga misalnya mengatakan kata-kata yang mempunyai arti kemaluan pria atau wanita kepada seseorang dianggap orang tersebut mengeluarkan kata yang kotor.

Kebiasaan yang demikian berlaku pula pada warga masyarakat Desa Pataruman dalam hal konsep bersih-kotor yang berkaitan dengan ucapan atau kata-kata. Kata yang tidak senonoh dianggap sebagai kata yang kotor, sedang kata-kata yang halus dianggap sebagai yang bersih dan sopan.

2. Rumah dan Lingkungan

Orang Sunda di Pataruman percaya bahwa setiap tempat dihuni oleh makhluk halus. Demikian pula bidang tapak rumah maupun satuan pemukiman. Makhluk halus ini kelak dapat mengganggu penghuni jika tidak dipindahkan sebelum rumah dan pemukiman didirikan.

Cara membersihkan tempat dalam arti memindahkan makhluk halus ini adalah melalui selamatan atau upacara. Unsur-unsur selamatan atau upacara adalah ada seorang yang membaca do'a (pemimpin upacara), sesajen, dan peralatan upacara. Sesajen dalam upacara ditujukan kepada arwah "karuhun" (leluhur) untuk minta berkah atau keselamatan sebelum melaksanakan pekerjaan pembangunan rumah atau pemukiman. Diharapkan dengan permohonan kepada roh leluhur tadi dapat mengusir makhluk halus yang menempati tapak tanah di mana akan dibangun rumah atau pemukiman. Mereka percaya akan adanya roh-roh halus yang menempati tempat-tempat tertentu atau mereka sebut dengan "nu ngageugeuh".

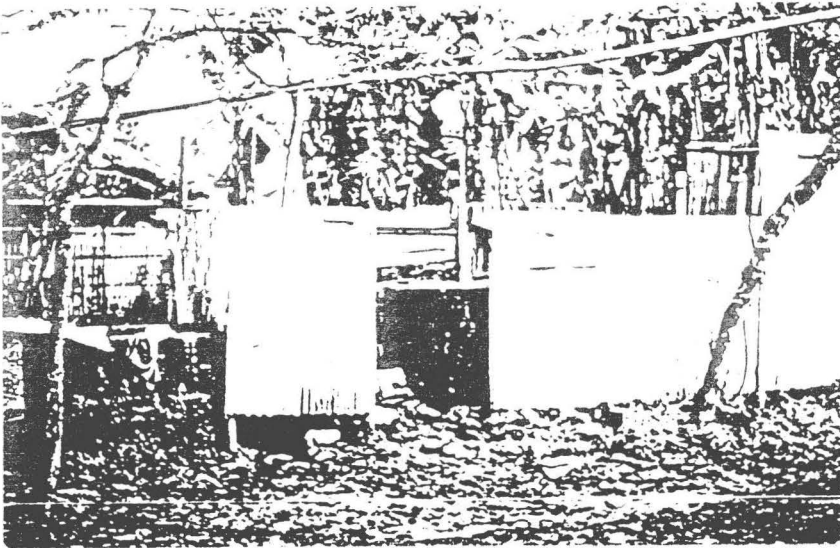
Kepercayaan penduduk Desa Pataruman tersebut berkaitan dengan sejarah Kerajaan Galuh yang mencakup Kecamatan Banjar sekarang. Ada kepercayaan dalam masyarakat di Kecamatan Banjar bahwa ada satu kerajaan Siluman yang berpusat di Rawalakbok di Pulau Majeti (± 6 km dari Kecamatan Banjar). Mereka itu hidup bermasyarakat seperti manusia. Pada waktu-waktu tertentu mereka akan memasuki keramaian masyarakat manusia. Karena sifatnya siluman, maka tidak terlihat oleh mata manusia biasa.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka setiap warga/penduduk desa di sekitar Kecamatan Banjar tidak boleh sembarangan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang telah turun temurun dilakukan oleh orang-orang tua mereka. Misalnya, membangun rumah, membuang sampah, dan sebagainya.

Semua itu dapat mengakibatkan adanya malapetaka. Untuk itu maka perlu adanya selamatan-selamatan untuk membersihkan hal-hal yang kotor dan mengganggu kehidupan manusia.

Menghadapkan rumah ke arah timur atau barat, menurut kepercayaan warga masyarakat Pataruman adalah tergolong kotor dalam arti menyempitkan rezeki penghuni rumah yang bersangkutan. Suasana rumah tangga pun tidak mencerminkan kebahagiaan. Jadi untuk "membersihkannya", rumah harus dihadapkan ke selatan atau utara.

Cara dan tempat pembuangan sampah berkaitan pula dengan bersih-kotor nonfisik berdasarkan kepercayaan bahwa makhluk halus mendiami berbagai tempat sekitar rumah. Membuang sampah sembarangan, apalagi dengan cara melempar dipercayai dapat mengenai makhluk halus itu. Jika ini terjadi makhluk halus dapat murka, yang antara lain dapat berwujud sakitnya warga yang bersangkutan. Tindakan supaya "bersih" adalah menaruh sampah di tempat sampah khusus yang disediakan di tempat tertentu dalam pekarangan rumah.



Gambar 4
Kamar Mandi yang Menyatu dengan Sumur
Terpisah dari Bangunan Induk Rumah



Gambar 5
Lubang Pembuangan Sampah yang Ada di Belakang
Rumah Penduduk



Gambar 6
Sebuah Jalan di Dusun Pataruman

B A B I I I

FAKTOR–FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP BERSIH DAN KOTOR DALAM MASYARAKAT DESA PATARUMAN

Bab II merupakan deskripsi tentang perwujudan konsep kotor-bersih dalam kehidupan warga masyarakat Desa Pataruman. Bab III ini merupakan analisis faktor-faktor yang membentuk bersih-kotor dan perwujudannya. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan suatu kelompok masyarakat, bersih-kotor dan perwujudannya itu berubah pula.

Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Nilai budaya mulai meresapi jiwa setiap warga masyarakat sejak kecil. Karena itu, nilai budaya yang hidup dalam suatu masyarakat sukar diganti dengan nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat.

Salah satu nilai budaya berkisar pada konsep bersih-kotor, Konsep bersih-kotor ini, dalam masyarakat Pataruman, dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan adat-istiadat, agama, pendidikan formal, dan ekonomi.

A. FAKTOR KEPERCAYAAN, ADAT–ISTIADAT DAN AGAMA

Deskripsi dalam bab II mengungkap adanya konsep bersih-kotor, baik fisik maupun fukhaniah dalam kebudayaan masyarakat

Desa Pataruman. Faktor kepercayaan/adat-istiadat masih mewarnai perwujudan konsep bersih-kotor.

Dalam masyarakat Pataruman masih hidup kepercayaan akan makhluk halus yang ada kaitannya dengan konsep bersih-kotor. Pada malam hari makhluk halus yang tidak tampak itu berkeliaran, antara lain di pemukiman. Sesuatu yang dibuang pada malam hari menimpa makhluk halus itu sehingga ia marah dan dapat mendatangkan musibah kepada orang yang bersangkutan.

Perwujudan kepercayaan ini adalah mengumpulkan sampah atau benda lain selama malam hari dan menaruhnya di tempat sampah setelah hari siang. Kalau harus membuang sesuatu dalam perjalanan di malam hari mintalah maaf atau izin terlebih dahulu disertai ucapan "amit-amit".

Contoh lain yang semacam adalah larangan buang air kecil di bawah pohon besar. Warga masyarakat Pataruman masih ada yang percaya bahwa makhluk halus bermukim di pohon itu dan akan marah jika dikotori.

Contoh di atas menunjukkan bahwa konsep bersih-kotor yang dampaknya terlihat pada kebersihan lingkungan ini tidak dijelaskan secara rasional menurut ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam pendidikan formal dan nonformal. Jenis tindakan seperti ini dikategorikan sebagai tabu.

Tabu atau pantangan serta kepercayaan yang mendasarinya itu sampai ke generasi muda melalui pendidikan informal. Lama kelamaan tindakan seperti ini menjadi kebiasaan. Perubahan yang terjadi setelah mengenal ilmu pengetahuan modern, seperti melalui pendidikan di sekolah, adalah pada alasannya bukan pada tindakan selama tindakan itu sesuai dengan konsep bersih-kotor yang berlaku.

Kepercayaan terhadap makhluk halus yang masih hidup dalam masyarakat Pataruman adalah tentang kerajaan siluman yang dipimpin oleh seorang ratu, yaitu Ratu Onom. Pada saat-saat tertentu, terutama apabila ada keramaian, rakyat kerajaan siluman muncul berwujud wanita yang sangat cantik sehingga orang dapat tergoda. Kepercayaan ini menyebabkan para lelaki Pataruman menahan diri untuk tidak menggoda wanita pada saat-saat ada keramaian. Ini tampaknya berkaitan dengan konsep bersih kotor rokhaniah. Kerajaan siluman dianggap masyarakat tempat berasal

dari Kerajaan Galuh yang pernah berkuasa di bagian timur Jawa Barat.

Penduduk Desa Pataruman mempunyai suatu konsep tentang bersih kotor sesuai ajaran agama Islam, anutan hampir seluruh warga. Salah satu rumusan atau ungkapan yang digali dari ajaran Islam ialah bahwa Tuhan senang akan kebersihan.

Dalam tindakan sehari-hari, ajaran ini terlihat pada kebiasaan mencuci tangan sebelum makan yang mereka kaitkan dengan berwudhu sebelum sembahyang. Demikian juga kebiasaan membasuh muka sehabis bepergian bukan sekedar menghilangkan kotoran atau debu yang melekat, tetapi juga membersihkan diri dari "kotoran" melihat hal-hal yang dilarang oleh agama. Dalam contoh terakhir ini, konsep bersih-kotor lebih bersifat rokhaniah.

B. FAKTOR PENDIDIKAN, EKONOMI, DAN POLITIK

1. Pendidikan

Pengaruh pendidikan formal terhadap konsep bersih-kotor pada masyarakat Desa Pataruman cukup menonjol. Tingkat pendidikan mereka cukup tinggi, yakni setidaknya-tidaknya tamat pendidikan dasar sehingga memiliki kemampuan baca tulis.

Selain melalui bahan pengajaran dan pemeliharaan kebersihan sekolah (sebagai kegiatan ekstrakurikuler), anak-anak Desa Pataruman berangsur-angsur menghayati konsep bersih-kotor baik mengenai dirinya maupun lingkungannya tanpa dikaitkan dengan tabu. Pendidikan di sekolah ini terbawa ke rumah masing-masing. Misalnya anak-anak sering terlihat menyapu halaman. Tentu saja pengaruh ibu dan bapak berperan juga dalam membiasakan anak melakukan kegiatan ini.

2. Ekonomi

Perbedaan besarnya penghasilan tampaknya tidak menimbulkan perbedaan konsep bersih-kotor di antara warga Pataruman. Perbedaan hanya tercermin pada kemampuan mewujudkan konsep itu. Warga yang ekonominya relatif mampu terlihat lebih bersih dalam kehidupan fisik sebagaimana terlihat pada bangunan rumah dan perabotnya, serta pada pakaian yang dikenakan.

Selain rumahnya lebih besar dan pakaian yang lebih banyak, masing-masing dengan bahan yang lebih bermutu, warga ekonomi kuat lebih mampu mengubah kenampakan rumah dan mencuci pakaian dari warga ekonomi lemah. Mereka yang mampu ini dapat saja mengecat rumahnya setiap merasa perlu, sedangkan warga ekonomi lemah hanya mengecatnya setahun sekali, biasanya menjelang lebaran (Gambar 7). Hal inilah yang seakan-akan mempengaruhi konsep bersih-kotor.

3. Politik

Faktor politik mempengaruhi konsep bersih-kotor berlangsung melalui peranan pemerintah setempat, dalam hal ini pemerintahan Kecamatan Banjar yang membawahi pemerintahan Desa dan Dusun Pataruman. Peranan pemerintah ini tampak sekali menjelang peningkatan Kota Kecamatan Banjar menjadi kota administratif (Gambar 8).

Untuk menggalakkan kebersihan lingkungan, pemerintah setempat mengadakan penyuluhan-penyuluhan kepada para kepala desa. Setiap minggu kepala desa mengadakan pertemuan di kecamatan, kemudian kepala desa mengadakan pula "rapat minggon" (rapat mingguan) di dusun secara bergiliran. Semua ini meningkatkan partisipasi warga, yang berarti pula memasyarakatkan konsep bersih-kotor (Gambar 9, 10).



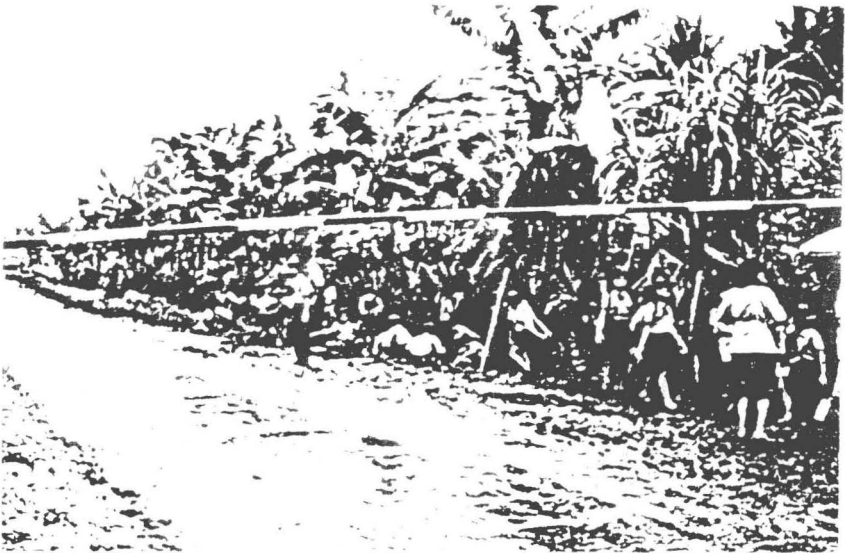
Gambar 7
Dinding Tembok Rumah Penduduk di Desa Pataruman
yang Belum Dicat dan Masih Kelihatan Kotor



Gambar 8
Pemandangan Pada Salah Satu Sudut Kota Banjar



Gambar 9
Jalan dan Rumah Penduduk Desa Pataruman yang
Selalu Dijaga Kebersihannya



Gambar 10
Kegiatan Anggota Pramuka dalam Kebersihan Lingkungan

B A B I

GAMBARAN UMUM DESA GIRI PURNO

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

1. Lokasi

Desa Giripurno terletak di lereng sebelah timur Gunung Sindoro (3.151 meter), termasuk dalam wilayah Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Propinsi Jawa Tengah (Gambar 1, Peta 1, 2, 3). Secara astronomis desa ini terletak pada $7^{\circ}15'34''$ Lintang Utara dan $110^{\circ}1'20''$ sampai $110^{\circ}1'24''$.

Di sebelah utara Desa Giripurno berbatasan dengan Desa Dlimoyo, di sebelah selatan dengan Desa Katekan dan Pringapus, di sebelah timur dengan Desa Gejegan, dan di sebelah barat dengan kawasan hutan lindung Gunung Sindoro yang ditanami pohon pinus (Peta 4). Luas Desa Giripurno 1.171,4 ha atau 11,71 km².

Dari Ngadirejo, ibukota kecamatannya, Giripurno dapat dicapai melalui jalan sepanjang 6 km, mula-mula ruas jalan aspal sepanjang 3 km sampai Desa Purbosari, lalu jalan batu yang dikeraskan sepanjang 3 km lagi. Kendaraan bermotor dapat menempuhnya.

Jarak Ngadirejo ke Temanggung (ibukota kabupaten) sekitar 19 km. Kedua tempat itu dihubungkan dengan jalan propinsi yang berkualitas baik. Waktu tempuh dengan bus sekitar 30 menit.

2. Lingkungan Alam dan Penggunaan Tanah

Wilayah Desa Giripurno membujur dengan arah timur-barat, sambil medannya meninggi. Morfologi medan, umumnya, bergelombang dengan ketinggian 900–1.450 meter di atas permukaan laut. Kemiringan medan minimal adalah 8%, sedangkan kemiringan 8–15% hanya mencakup 4,3% dari wilayah Desa Ngadirejo. Dengan kata lain, 95,7% wilayah desa mempunyai kemiringan lebih dari 15%, bahkan sekitar 41,7% termasuk terjal, yakni dengan kemiringan lebih dari 55% (Tabel. I.1. Medan seperti amat rawan terhadap erosi.

Jenis tanah dalam wilayah Desa Giripurno adalah latosol coklat kekuning-kuningan dengan tekstur pasir halus. Pada musim kemarau, ketika terhembus oleh angin, pasir halus beterbangan dan melapisi benda-benda di sekitarnya.

Tingkat kesuburan tanah tergolong rendah. Lapisan humus sangat tipis, bahkan di beberapa tempat sudah terkikis. Kesuburan tanah benar-benar tergantung pada pupuk kandang atau pupuk kimia yang disebar sebelum tanah ditanami. Dengan kata lain, tanaman akan mati sebelum dewasa, jika pupuk tidak digunakan. Beberapa petak lahan tidak dapat lagi ditanami.

Berdasarkan catatan tahun 1983 stasiun meteorologi Jumprit (1.275 meter) yang berjarak sekitar 3 km dari Giripurno dan mempunyai morfologi medan yang nyaris sama, serta dianggap dapat mewakili daerah Giripurno, jumlah curah hujan setahunnya tergolong tinggi, yaitu 2.787 mm. Curah hujan maksimum jatuh pada bulan Februari (471 mm), sedangkan curah hujan minimum jatuh pada bulan Juli (15 mm). Semua bulan mempunyai hari hujan, dengan jumlah hari hujan terbanyak (29 hari) adalah bulan Januari, sedangkan yang terkecil (4 hari) adalah bulan Agustus (Tabel I.2).

Seperti di sebagian besar wilayah Indonesia lainnya, musim hujan di kawasan Giripurno berlangsung dari bulan Oktober–April, atau menurut perhitungan "pranata mangsa" yang biasa digunakan oleh masyarakat setempat bertepatan dengan "mongso kalimo" sampai "mongso kaji". Sementara itu, musim kemarau berlangsung dari bulan April – Oktober, atau dari "mongso kaji" sampai "mongso kalimo". Namun demikian menurut para informan, sekitar dua tahun belakangan ini perhitungan itu sudah me-

leset sesuai dengan pengalaman kami pada waktu berada di lapangan. Seharusnya menurut perhitungan pada saat itu sudah musim kemarau, tetapi ternyata hujan sering turun sehingga mengganggu kegiatan produksi tembakau rakyat.

Karena ketinggiannya temperatur rata-rata di Giripurno 19°C pada malam hari dan 24°C pada siang hari. Temperatur udara rata-rata di Temanggung (621 meter) adalah 27°C .

Warga masyarakat Giripurno memiliki pengetahuan meramal cuaca, terutama tentang hujan dan perawanan. Bila pada malam hari udara terasa lebih "hangat" dari biasanya kemungkinan besar keesokan harinya akan turun hujan. Sebaliknya bila udara terasa "tiris" (lebih dingin dari biasanya) kemungkinan besar keesokan harinya udara akan cerah. Pengetahuan ini mereka manfaatkan dalam kegiatan pertanian tembakau, sumber penghasilan pokok masyarakat setempat.

Desa Giripurno diapit oleh dua buah sungai atau torehan yang biasa terdapat di daerah pegunungan, yaitu "Kali Deres" (Sungai Kencen) dan Sungai Sikombang. Di beberapa tempat di dasar dan tebing palung sungai itu terdapat "kali" (mata air). Mata air itulah yang digunakan penduduk untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebelum desa mengalirkan air dari "tuk Progo" yaitu sebuah mata air besar yang terdapat di daerah Jumprit (Gambar 3).

Vegetasi berupa pohon-pohon hanya tersisa beberapa buah di tengah bentangan lahan pertanian (Gambar 4). Vegetasi alamiah itu telah digantikan oleh tanaman pertanian, seperti kubis, kentang, cabai. Kopi dan cengkeh sedang dicoba oleh beberapa petani. Bambu yang dahulu banyak tumbuh, kini tersisa di tepi sungai.

Seperti vegetasi, faunanya pun telah lenyap digantikan oleh ternak peliharaan. Hanya babi hutan kadang-kadang muncul di tanah pertanian.

Menurut catatan di Kantor Desa Giripurno, 67,8% wilayah desa merupakan hutan, 29,8% merupakan tegalan, 2,3% pedukuhan, dan lainnya 0,1 %. Menurut kenyataan, areal hutan itu telah digarap penduduk untuk menanam tembakau. Sisa pohon pinus terlihat dalam kebun tembakau itu.

B. SEJARAH DAN ADMINISTRASI DESA

Desa Giripurno terbentuk pada tahun 1910 sebagai penggabungan beberapa desa kecil, yaitu Pringsewu, Gintung, Jlegong, dan Gedegan. Setelah bergabung, desa-desa kecil itu berstatus sebagai dukuh dalam wilayah Desa Giripurno. Cikal bakal penduduk desa ini adalah Mbah Sariologo, tetapi asal-usul dan kapan ia membuka dan tinggal di sini tidak diketahui orang. Makam Mbah Sariologo di kompleks pemakaman Dukuh Gintung, kini menjadi "punden" (tempat pemujaan) penduduk (Gambar 5). Setiap malam Selasa dan Jumat Kliwon ada saja orang yang bermalam di situ untuk meminta berkah. Selain daripada itu, agar merasa aman, tenteram, dan diberkahi dalam melakukan pekerjaannya, masyarakat Giripurno sering mengadakan selamatan di kuburan ini.

Giripurno berasal dari dua kata, yaitu "giri" (gunung) dan "sampurno" (sempurna). Kata ini diberikan untuk mengabadikan kemenangan Dukuh Pringsewu dalam pemilihan lurah pertama pada saat keempat desa kecil tersebut di atas bergabung. Pringsewu adalah dukuh yang terletak paling tinggi, dan karena mampu mengalahkan desa yang terletak lebih ke bawah, timbullah anggapan bahwa "orang gunung" adalah sempurna. Sampai saat ini Desa Giripurno telah berganti lurah sebanyak empat kali. Lurah yang sekarang diangkat melalui pemilihan pada tahun 1968. Dalam kegiatan sehari-hari lurah yang dalam acara resmi disebut kepala desa dibantu oleh seorang "carik" (sekretaris) dan "kamituo" (penasehat).

Wilayah Desa Giripurno terbagi atas 4 dukuh, yaitu Pringsewu, Gintung, Jlegong, dan Gedegan. Masing-masing dukuh dikepalai oleh "tamping" yang dibantu oleh "bayan" dan "kaum". Tugas utama "tamping" adalah mengkoordinasi segala kegiatan kemasyarakatan di dukuhnya, serta meneruskan instruksi lurah kepada warganya. Suatu sarana untuk menyampaikan berbagai pengumuman pada warga oleh "bayan" adalah pengeras suara yang ditempatkan di mesjid atau musholla. Urusan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, seperti memimpin upacara dan selamatan merupakan tugas "kaum". Semua perangkat dari tingkat desa sampai tingkat dukuh disebut "pamong".

Pamong bukan pegawai negeri. Mereka dipilih oleh warga dan masa jabatannya terutama lurah tidaklah jelas. Berdasarkan penga-

laman, pemilihan dilaksanakan bila lurah meninggal dunia, atau tidak mampu sepanjang muncul beberapa orang yang berhasil mempengaruhi warga lainnya untuk menggantikan lurah itu. Dalam pada itu, lurah pun berwenang memberhentikan pamong yang lain bila dinilainya tidak cakap, dan menginstruksikan warga untuk memilih gantinya.

Pamong tidak mendapat gaji dari pemerintah, tetapi mendapat tanah "bengkok". Hasil tanah "bengkok" inilah yang dinikmati pamong selama masa jabatannya. Lurah atau kepala desa mendapat 4,5 ha, carik 3 ha, dan kamituo 2,5 ha. Bagian pamong dukuh berbeda antara berbagai dukuh, tetapi berkisar antara 1,5–2,5 ha. Seperti tanah pertanian lainnya, tanah "bengkok" inipun ditanami tembakau.

Struktur organisasi pemerintahan desa berdasarkan UU No. 5 tahun 1974 sudah terbentuk, tetapi tidak jalan. Masyarakat masih terbiasa dan merasa lebih cocok menggunakan struktur tradisional. Menurut beberapa sumber, susunan organisasi baru lebih rumit, padahal kehidupan masyarakat setempat masih relatif sederhana. Selain daripada itu, sistem imbalan bagi pejabat tambahan menurut struktur organisasi baru belum jelas.

Dalam urusan sehari-hari, warga masih langsung berhubungan dengan para pejabat tradisional. Begitu juga pihak pejabat tradisional, tidak membiasakan warga untuk menempuh prosedur yang sesuai dengan struktur organisasi yang baru jika mengurus sesuatu.

Penduduk Giripurno patuh dan sangat menghormati pamongnya. Setiap instruksi yang disampaikan akan segera dilaksanakan. Rasa hormat penduduk pada pamongnya, terutama lurah sempat kami amati melalui rasa sungkan dan takut seorang warga menerima kami untuk bermalam. Ia mengetahui bahwa kami belum melapor pada lurah, padahal kami yang disertai Pak Carik mengatakan bahwa Pak Lurah sedang tidak ada di tempat.

Beberapa pamong tampaknya memanfaatkan rasa sungkan warga untuk melancarkan pekerjaannya sebagai "agen" pembelian tembakau warganya untuk kepentingan juragan tembakau yang biasanya adalah orang Cina. Beberapa warga sadar bahwa mereka akan memperoleh harga yang lebih tinggi dan pembayaran yang lancar jika langsung menjual tembakaunya kepada juragan itu.

C. KEPENDUDUKAN

1. Jumlah, Pertumbuhan, dan Persebaran Penduduk

Pada tahun 1985, jumlah penduduk Desa Giripurno adalah 3.675 jiwa atau 649 KK. Jumlah ini meningkat oleh buruh musiman yang datang dari desa-desa sekitar pada saat-saat tertentu dalam rangkaian kegiatan pertanian tembakau. Dalam seluruh rangkaian pertanian tembakau, para petani memerlukan bantuan selama dua bulan. Biasanya, mereka menginap di rumah petani yang bersangkutan.

Jumlah buruh musiman sukar diketahui karena tidak ada yang mencatat, dan mereka pun tidak melapor kepada pamong setempat. Menurut perkiraan Pak Carik, jumlah mereka 200–500 orang pertahapan pekerjaan. Jumlah maksimum terjadi pada musim petik tembakau.

Sejak tahun 1977 sampai dengan 1985, tingkat pertumbuhan penduduk Desa Giripurno adalah 1,59%, sedikit lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk Kecamatan Ngadirejo (1,14%). Tingkat pertumbuhan penduduk setempat ini lebih rendah dari tingkat pertumbuhan penduduk nasional berdasarkan sensus 1980 (2,3% per tahun).

Apakah rendahnya pertumbuhan penduduk Giripurno disebabkan suksesnya program keluarga berencana ataukah karena hal lain, perlu penelitian lebih lanjut. Sepanjang catatan di Kantor Desa, 79,8% dari 561 pasangan usia subur (PUS) adalah akseptor keluarga berencana.

Pertumbuhan penduduk Giripurno itu dapat dikatakan hanya disebabkan oleh faktor alami, bukan migrasi. Sebagai contoh, selama tahun 1985 hanya 2 orang yang meninggalkan Giripurno dan 2 orang yang datang dan menetap. Mereka yang pergi bertujuan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi di Yogyakarta, sedangkan yang datang adalah seorang guru SD yang ditugaskan untuk mengajar di desa ini dan seorang isteri yang mengikuti suami.

Rumah penduduk Giripurno mengelompok di pusat pedukuhan. Tidak ada satu pun keluarga yang rumahnya di luar itu. Dengan wilayah pusat pedukuhan seluas 0,26 km², angka kepadatan penduduknya mencapai 14.135 jiwa/km². Sementara itu,

angka kepadatan penduduk keseluruhan wilayah Desa Giripurno hanyalah 314 jiwa/km², jauh lebih rendah daripada angka kepadatan penduduk kecamatan Ngadirejo (10.191 jiwa/km²).

Dalam pada itu, angka kepadatan penduduk setiap dukuh tidak dapat dihitung karena tiadanya data luas wilayahnya. Data yang tersedia hanya menunjukkan bahwa 46,4% penduduk Giripurno bermukim di Dukuh Pringsewu, 19,4% di Dukuh Gedegan, 17,4% di Dukuh Jlegong, dan 16,8% di Dukuh Gintung (Tabel I.3)

2. Komposisi Penduduk.

Pembahasan tentang komposisi penduduk ini terbatas pada jenis kelamin, umur, pendidikan, dan agama. Dalam tahun 1985, di Giripurno jumlah penduduk perempuan (2.133 jiwa) lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki (1.544 jiwa). Dengan kata lain, dalam setiap 100 perempuan terdapat 72,4 laki-laki. Ketimpangan komposisi ini kurang besar di tingkat kecamatan, yakni dalam setiap 100 perempuan terdapat 93,4 laki-laki.

Proporsi kelompok umur produktif (15–55 tahun) adalah 56,2%, sedangkan proporsi kelompok umur belum produktif (0–14 tahun) adalah 42,2%, dan kelompok umur tidak lagi produktif (55 tahun atau lebih) hanya 1,6% (Tabel I.4). Kecilnya proporsi orang lanjut usia menunjukkan umur penduduk Giripurno tidaklah panjang.

Berdasarkan komposisi penduduk menurut kriteria tersebut di atas, angka ketergantungan penduduk Giripurno adalah 78. Artinya tiap 100 orang penduduk produktif menanggung 78 orang penduduk yang belum dan tidak produktif. Angka ini hampir sama dengan yang terdapat di kecamatan Ngadirejo, yakni 78,9, tetapi kedudukannya lebih tinggi daripada ukuran yang dianggap baik, yaitu 60. Dalam kenyataan, dari 2.064 orang kelompok umur produktif hanya 1.478 orang (71,6%) yang mempunyai pekerjaan (Tabel I.4).

Tingkat pendidikan warga Giripurno masih tergolong rendah seperti di pedesaan Indonesia umumnya. Proporsi penduduk tidak sekolah, belum dan tamat SD mencapai 68,4% dari ditambah dengan yang belum sekolah menjadi 95,2%. Sisanya adalah tamatan SMTP dan SMTA, berturut-turut sebesar 3,9 dan 0,9% (Tabel I.4). Bersamaan dengan itu, berdasarkan informasi pada tahun 1986 ada 2 orang penduduk Giripurno yang sedang belajar di perguruan tinggi di Yogyakarta.

Hampir semua (99,84%) penduduk Desa Giripurno beragama Islam. Selebihnya, yaitu 6 orang memeluk agama Kristen. Pemeluk Kristen ini adalah Pendatang, yaitu guru yang kebetulan bertugas di desa ini. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, sebagian besar pemeluk Islam di sini kurang taat menjalankan ibadah pokok keagamaannya, yaitu sembahyang 5 waktu dalam sehari semalam. Mesjid dan mushola umumnya hanya berisi anak-anak dan remaja yang kebetulan tinggal di sekitarnya. Di Desa Giripurno terdapat 3 buah mesjid dan 1 buah langgar. Mubaliq yang dianggap menguasai ajaran agama Islam dan taat menjalankan ibadah 5 waktu serta berperan dalam membimbing belajar mengaji anak-anak ada 6 orang.

D. KONDISI FISIK LINGKUNGAN.

Pembahasan tentang kondisi fisik lingkungan berisikan uraian tentang pola pemukiman, jumlah dan kondisi fisik bangunan rumah penduduk, serta fasilitas umum yang meliputi prasarana dan sarana perhubungan, sumber air, penerangan, selokan, tempat sampah, lapangan olah raga, tempat ibadah, dan bangunan umum lainnya.

Pusat pemukiman penduduk Desa Giripurno terdiri atas beberapa kelompok. Setiap kelompok merupakan satu satuan administratif tradisional terkecil, yaitu dukuh. Sebenarnya setiap dukuh terdiri atas RW dan RT, tetapi dalam kenyataan satuan administratif tersebut tidak berfungsi. Lahan pertanian melingkari setiap dan memisahkan dukuh dengan dukuh lainnya. Jarak antar dukuh berkisar dari 200–500 meter.

Berdasarkan catatan di Kantor Desa, jumlah rumah di Giripurno dalam tahun 1985 adalah 644 buah. Jumlah kepala keluarga 649. Jadi hanya 5 keluarga yang belum memiliki rumah sendiri. Mereka ini, umumnya, adalah keluarga baru yang tinggal bersama di rumah orang tuanya dan merupakan anak bungsu. Penduduk Giripurno mempunyai kebiasaan membuatkan rumah dan membagi lahan pertaniannya kepada anak-anaknya yang telah berkeluarga, kecuali anak bungsu yang biasanya dipertahankan untuk tetap tinggal di rumah orang tuanya.

Proporsi terbesar (63,0%) bangunan rumah di Giripurno tergolong sementara, 33,3% tergolong permanen, dan 3,7% tergolong semipermanen. Rumah permanen berdinding tembok, rumah semipermanen berdinding setengah tembok dan setengah

papan sedangkan rumah sementara berdinding papan atau gedek (Gambar 6). Rumah-rumah di Giripurno beratap genteng, berlantai tegel atau plesteran semen.

"Rumah Gadang" (rumah permanen) umumnya terletak di pinggir dan menghadap jalan utama desa, sedangkan rumah semi-permanen dan sementara berada di belakangnya. Tanah tapak bangunan rumah menyerupai petak-petak sawah berjenjang di lereng gunung. Tanggul antarpetak tapak rumah dikeraskan dengan batu atau tembok (Gambar 7).

Dari seluruh rumah di Giripurno, 34,95 berada di Dukuh Pringsewu, 25% di Gedegan, 21,6% di Ginutung, dan 18,5% di Jlegong. Dalam pada itu, persentase rumah permanen yang terbesar berada di Pringsewu, di susul oleh Gintung, Jlegong, dan Gedegan.

Sumber air untuk keperluan sehari-hari penduduk Giripurno adalah 4 buah pancuran umum yang dibangun oleh pemerintah daerah pada tahun 1984 (Gambar 8). Air pancuran ini dialirkan melalui pipa peralon sepanjang 3 km dari "tuk Progo" (mata air Progo) ke Giripurno (Gambar 3 dan 9). Maka air ini adalah salah satu sumber Kali Progo yang melintasi wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Sebelum pancuran dibangun, warga Giripurno memanfaatkan mata air di pelung Kali Deres (Gambar 2).

Penduduk yang tinggal dekat pancuran umum memasukkan air ke dalam rumahnya melalui selang pada saat-saat luang. Penduduk lainnya mengangkutnya dengan menggunakan "ting" atau jerigen plastik (Gambar 10).

Sekitar 6 buah rumah tangga, selain menggunakan air dari pancuran umum juga menggunakan sumur. Jarangnya sumur disebabkan kedalamannya lebih dari 20 meter dan umumnya dinding sumur sering runtuh bila telah mencapai kedalaman tertentu.

Selokan air limbah yang disemen dibuat bersama dan di sekitar pancuran umum saja (Gambar 8), sedangkan selebihnya sampai ke kali masih merupakan coakan tanah. Selokan khusus tiap rumah tidak ada sehingga air buangan mengalir sembarangan. Akibatnya, genangan air kotor terjadi di tempat yang legok. Rumah dekat selokan pancuran air memanfaatkannya untuk pembuangan air limbah.

Sejumlah rumah mengumpulkan dan membakar sampah dalam "joglengan" (lubang) yang digali di pekarangan. Sejumlah rumah tangga lainnya membuat sampah di tegalan di belakang rumah atau di kali.

Hampir semua rumah di Giripurno telah menikmati tenaga listrik untuk penerangan, yang masuk ke desa ini pada tahun 1980. Kehadiran listrik melancarkan pengolahan daun tembakau, terutama dalam "merajang" (mengiris) yang umumnya dilakukan pada dini hari. Pada malam hari, jalan utama desa diterangi oleh cahaya lampu TL. Tenaga listrik juga memungkinkan warga menikmati siaran radio dan televisi, sarana hiburan utama yang telah dimiliki oleh hampir semua rumah.

Lapangan olah raga di Desa Giripurno adalah sebuah lapangan sepak bola. Pada petang-petang yang senggang para anak muda bermain bola di sini. Lapangan yang terletak di tengah desa ini dimanfaatkan pula untuk bermain kasti oleh murid SD di pagi hari, dan bola voli. Lapangan ini pun digunakan sebagai tempat upacara dan kegiatan kesenian. Beberapa rumah yang halamannya cukup luas dan kebetulan tidak digunakan untuk menjemur tembakau dimanfaatkan untuk bermain bulutangkis dan pingpong.

Sarana peribadatan warga Desa Giripurno adalah 3 mesjid dan sebuah langgar yang bangunannya tergolong permanen. Ketiga mesjid itu masing-masing terletak di Dukuh Jlegong, Dukuh Gedegan, dan Dukuh Pringsewu (Gambar 11). Dukuh Gintung tidak mempunyai mesjid, melainkan sebuah langgar (Gambar 12).

Sarana pendidikan di Desa Giripurno adalah 2 buah sekolah dasar dan sebuah madrasah ibtidaiyah. Ketiga bangunan itu tergolong permanen. SD Giripurno I di Dukuh Jlegong yang dibangun dalam tahun 1940 merupakan sekolah tertua di desa ini. Sampai dengan tahun 1960, sekolah ini hanya melayani sebatas kelas 3. Untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, murid-murid harus pindah ke sekolah dasar yang terdapat di Desa Purbosari, sekitar 3 km dari Giripurno. SD Giripurno II yang terletak di Dukuh Pringsewu merupakan SD Inpres yang dibangun pada tahun 1983 (Gambar 13), sedangkan madrasah Ibtidaiyah yang terletak di Dukuh Jlegong dibangun pada tahun 1975.

Desa Giripurno memiliki kantor desa yang bangunannya tergolong permanen (Gambar 14). Kantor tersebut terletak di Dukuh Jlegong, bersebelahan dengan lapangan sepak bola dan SD Giripurno I. Kegiatan perkantoran sangat dipengaruhi oleh akti-

fitas pertanian tembakau. Pada saat aktifitas pertanian tinggi kegiatan perkantoran pindah ke rumah pejabat masing-masing. Kantor menjadi kosong, bahkan beberapa penduduk memanfaatkan kantor itu untuk menampung tembakau bila kebetulan turun hujan.

Prasarana perhubungan utama dalam lingkungan Desa Giripurno adalah sebuah jalan selebar 4 meter dan kualitas "makadam" (diperkeras dengan batu), sebagai hasil swadaya masyarakat dengan bantuan mesin giling dari pemerintah daerah pada tahun 1978 (Gambar 15). Sebelumnya, badan jalan ini adalah tanah dengan lebar rata-rata 2 meter.

Jalan "makadam" itu seolah-olah membelah dukuh-dukuh yang dilewatinya. Selanjutnya, di dalam setiap dukuh terdapat gang-gang kecil antarrumah.

Jalan utama desa berhubungan dengan jalan yang menuju Desa Purbosari terus ke ibu kota kecamatan. Sarana perhubungan terdiri atas kendaraan bermotor roda empat jenis pick up dan minibus (Gambar 15), dan kendaraan milik warga Giripurno terdiri atas 2 gerobak, 25 mobil, dan 59 sepeda motor. Karena kemiringan medan yang terjal, sepeda yang banyak digunakan di desa lain dalam wilayah Kecamatan Ngadirejo, tidak digunakan oleh warga Giripurno.

E. KEHIDUPAN EKONOMI, SOSIAL, DAN BUDAYA

1. Kehidupan Ekonomi

Sebagian besar penduduk Giripurno hidup di bidang pertanian. Jika dibatasi pada yang bekerja saja, angkatan kerja di bidang pertanian itu adalah 93,8% dari jumlah orang yang bekerja (Tabel I.7). Jumlah angkatan kerja itu hanya 40,2% dari jumlah penduduk atau 71,6% dari jumlah penduduk usia produktif (15–54 tahun).

Ke-93,8% orang yang bekerja di bidang pertanian tersebut di atas terdiri atas 31,7% petani pemilik, 16,7% petani penggarap, dan 45,4% petani buruh (tidak termasuk buruh musiman yang datang dari luar desa). Angkatan kerja selebihnya adalah buruh bangunan (2,8%), pedagang (2,0%), pegawai negeri (0,3%), dan lain-lain (1%). Pegawai negeri adalah guru di SD Giripurno, sedang-

kan pedagang hanyalah orang yang membuka warung di rumahnya dengan barang berupa kebutuhan sehari-hari dan jajan anak.

Warga Giripurno memelihara ternak ayam, bebek, kambing, dan sapi sebagai sambilan. Populasi kambing dan sapi sebagai hewan peliharaan kini sudah jauh berkurang dari tahun 1960-an karena makin sulitnya padang penggembalaan dan semakin meningkatnya pendapatan sejalan dengan meningkatnya harga tembakau.

Tembakau merupakan produksi utama dan tulang punggung perekonomian penduduk Giripurno. Kegiatan pertanian tembakau dari mulai persiapan tanam sampai dengan pemasaran berlangsung sekitar 10–11 bulan. Persiapan tanam, yaitu mulai mencangkul dan menggemburkan tanah dilakukan pada "Mangsa Kanem" (perhitungan kalender Jawa) atau sekitar bulan Desember dan Januari. Penanaman dilakukan pada "Mangsa Kasanga" atau sekitar bulan Maret – April. Panen jatuh pada "Mangsa Karo" atau bulan Agustus – September. Pemasaran dilakukan selang beberapa hari setelah panen.

Pada saat puncak kegiatan, yaitu panen, warga Desa Giripurno sibuk baik siang maupun malam hari. Kegiatan panen meliputi pekerjaan memetik daun tembakau (Gambar 16), memilah-milah jenis daun berdasarkan ukuran dan kematangan (Gambar 17), serta menyusunnya ke tempat pemeraman, merajang (Gambar 18), dan menggelarkannya pada "rigen", yaitu tempat penjemuran yang terbuat dari anyaman bambu (Gambar 19).

Dalam rangkaian pekerjaan tersebut di atas terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Di ladang, pekerjaan memetik daun dilakukan oleh laki-laki, mulai dari bawah ke atas secara bertahap. Orang perempuan bertugas mengumpulkannya dalam keranjang dan membantu mengangkutnya pulang ke rumah, serta memilah-milahnya. Pekerjaan merajang dipercayakan pada orang laki-laki. Ukuran rajangan mempengaruhi kualitas tembakau. Selanjutnya menata rajangan ke "rigen" dilakukan orang perempuan, sedangkan laki-laki berperan kembali dalam penjemuran (Gambar 20).

Penjemuran biasanya tidak saja dilakukan di sekitar pekarangan rumah dan tempat kosong lainnya dalam desa, tetapi sampai ke luar desa, lebih-lebih jika cuaca mendung atau hujan. Mereka

terpaksa "nguyang" (mencari tempat lain yang disinari matahari) yang jauhnya bisa 10–15 km dari desa agar tembakaunya berkualitas baik, yaitu kering dalam sehari.

Produksi pertanian lain yang cukup menonjol adalah jagung yang ditanam setelah panen tembakau. Jagung memanfaatkan sisa pupuk dalam tanah bekas tembakau. Tanaman lainnya yang menunjang kebutuhan hidup penduduk Giripurno adalah sayur-sayuran, seperti cabai, kol, dan waluh, yang ditanami secara tumpangsari, sekitar 2 bulan sebelum tembakau dipanen (Gambar 21).

Produksi tembakau penduduk Giripurno ditampung oleh "juragan", lalu menjualnya ke pabrik rokok keretek yang terdapat di Jawa, seperti Bentoel, Gudang Garam, dan Jarum. Tembakau yang kualitas rendah dijual secara eceran pada tukang-tukang tembakau di pasar. Jika tembakau merupakan sumber uang tunai, jagung merupakan sumber bahan makan pokok penduduk Giripurno, sedangkan produksi sayur-sayuran sebagian dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri.

Dalam sistem tata niaga tembakau di Giripurno, "juragan", yaitu pemilik modal, memegang peranan penting. Umumnya, mereka adalah orang Cina yang tinggal di Parakan, suatu kota kecamatan dan pusat perdagangan tembakau, sekitar 13 km dari Giripurno. Ikatan dengan juragan cukup mendalam. Para petani tembakau Giripurno meminjam uang untuk ongkos produksi dan harus menjual tembakaunya kepada mereka. Uang dipinjam pada saat akan "laboh" (mulai menggarap lahan pertaniannya untuk tanaman tembakau) yang dikembalikan dengan bunga 30% setelah panen. Bila gagal pembayaran kembali dapat ditunda pada musim panen berikutnya tanpa penambahan bunga. Selain juragan ada pula "bakul", yaitu orang yang dikembalikan dengan bunga 30% setelah panen. Bila gagal pembayaran kembali dapat ditunda pada musim panen berikutnya tanpa penambahan bunga. Selain juragan ada pula "bakul", yaitu orang yang mendatangi rumah petani untuk mencari dan membeli tembakau pada pagi hari musim panen. Bakul yang juga kebanyakan orang Cina menjual tembakau itu kembali kepada juragan.

Pendapatan petani tembakau sulit diungkap, baik melalui petani maupun pejabat pemerintah setempat. Dalam dokumen, seperti "Kecamatan Ngadirejo Dalam Angka", bukan hanya besarnya penghasilan petani tembakau yang tidak tersedia, tetapi

juga jumlah produksi dan luas tanaman. Tanggapan beberapa pejabat pemerintah daerah tentang tidak adanya angka ini adalah bahwa tembakau merupakan tanaman spekulatif. Artinya bila panen dan cuaca baik pendapatan petani sangat menggiurkan sampai-sampai para pedagang barang di Pasar Ngadirejo kewalahan memenuhi permintaan. Sebaliknya, bila panen gagal, kemalangan merundung petani. Petani pun sering risau menyaksikan cuaca pada musim panen dan mengolah tembakau. Jika cuaca cerah wajah petani cerah juga, dan jika cuaca mendung, wajah petani muram pula.

Gambaran tentang peredaran uang dapat diperoleh melalui perkiraan tentang biaya produksi dan nilai jual tembakau dalam 1 ha lahan. Biaya produksi sampai menjelang panen sekitar Rp 800.000. Unsur biaya terbesar adalah pembelian "lemi" (pupuk kandang) sekitar Rp 500.000.—. Selanjutnya, ongkos buruh rata-rata sekitar Rp 2.000,— per hari. Selama masa panen dan pengolahan seorang pemilik tanah membutuhkan sekitar 1 bulan bantuan buruh. Dalam keadaan baik, produksi sekitar 7 kuintal tembakau rajangan kering dengan nilai jual sekitar Rp 5.000.000,—. Bila keadaan kurang baik, produksi hanya 4 kuintal dengan nilai jual sekitar Rp 2.000.000,—. Sebagian besar lahan pertanian yang luasnya 348,64 ha (29,76%) di Giripurno digunakan sebagai kebun tembakau.

Gambaran tentang pendapatan petani di Giripurno dapat diperkirakan melalui pemilikan barang rumah tangga yang dapat diamati, seperti perabot rumah tangga, alat hiburan, dan kendaraan. Hampir semua rumah yang tergolong "gedong" memiliki televisi berwarna dan perangkat stereo. Sementara itu, pesawat radio dimiliki oleh hampir seluruh rumah. Semua rumah di Giripurno memiliki kursi tamu. Beberapa rumah gedong memiliki perangkat kursi yang tergolong mahal harganya. Perabot rumah tangga lain yang banyak terlihat adalah lemari bufet dan beberapa barang pajangan. Dalam pada itu, alat-alat dapur yang terlihat tergolong sederhana. Walaupun di rumah gedong alat memasak utamanya adalah tungku, Raka piring pada dimiliki oleh beberapa keluarga berfungsi sebagai pajangan belaka. Piring biasanya diletakkan di dalam keranjang. Petani yang tergolong kaya memiliki kendaraan angkutan jenis pick up dan minibus. Motor merupakan kendaraan anak muda dan menjadi incaran bila panen berhasil. Jumlah kendaraan bermotor telah dikemukakan di depan.

2. Kehidupan Sosial

Aspek-aspek kehidupan sosial yang dibahas adalah bahasa yang digunakan, hubungan antarwarga, tolong menolong, dan organisasi sosial. Kehidupan beragama telah diuraikan di depan.

Bahasa sehari-hari adalah bahasa Jawa dialek peralihan antara Yogya dan Banyumas. Bahasa Jawa yang digunakan ini terdiri atas dua tingkat, yaitu "ngoko" dan "boso". "Ngoko" adalah komunikasi antarpenduduk yang sebaya dan sederajat baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, atau oleh mereka yang menganggap dirinya telah akrab dengan lawan bicaranya.

Bahasa "ngoko" kian banyak penuturnya karena makin bertambah jumlah penduduk dan makin longgarnya aturan dalam masyarakat yang berkaitan dengan struktur sosial. Anak-anak yang harus menggunakan bahasa "boso" kepada orang tuanya, kini sudah jarang.

Penggunaan bahasa "boso" lebih terbatas. Bahasa ini umumnya digunakan pada acara-acara resmi desa, dan oleh karena penutur yang menganggap dirinya lebih muda dan rendah derajatnya dengan lawan bicaranya, seperti warga dengan pamongnya, dan penduduk dengan orang lain yang baru dikenal dan dianggap lebih tinggi derajatnya. Orang baru yang diperlakukan seperti ini adalah team perekaman sendiri. Bahasa "boso" mereka gunakan pula terhadap bakul-bakul yang datang mencari tembakau.

Tegur sapa antarpenduduk yang saling berpapasan jarang terjadi, terlebih dengan orang yang dianggap asing. Warga tampak sibuk dengan pekerjaan dan keperluan sendiri-sendiri. Tampaknya hampir semua langkah perjalanannya mempunyai tujuan khusus sehubungan dengan pekerjaannya. Pada awal perekaman, situasi ini menghambat wawancara. Sering pula mereka menjawab pertanyaan yang diajukan sambil bekerja dan kurang serius, padahal menurut perkiraan saat itu mereka sedang beristirahat. Hambatan berkomunikasi ini semakin besar bila pada saat itu cuaca sedang buruk.

Obrolan di antara warga berlangsung sambil bekerja di "jogan" dan pancuran (Gambar 22). "Jogan" adalah ruang rumah bagian depan yang biasa digunakan untuk menyimpan dan merajang tembakau.

Saat-saat berlangsungnya acara televisi yang digemari, seperti kamera ria, aneka ria safari, dan sandiwara merupakan kesempatan anggota keluarga dan buruh berkumpul dan menonton bersama. Setelah itu mereka kembali bekerja atau langsung tidur.

Kegiatan tolong menolong di antara warga terutama terlihat bila ada musibah, hajatan, dan membangun rumah. Dalam hal musibah, tetangga datang melayat, bahkan membantu persiapan upacara dan pemakaman. Para lelaki menyiapkan kuburan, sedangkan perempuan menyiapkan segala keperluan upacara.

Pelaksanaan hajatan dibantu pula oleh tetangga baik berupa maupun bahan keperluan dapur yang dibawa dari rumah masing-masing, terutama oleh perempuan. Sementara itu, laki-laki mengerjakan yang berat-berat, seperti memasang "tratag" (tenda dari seng).

Kegiatan tolong-menolong antartetangga dalam membangun terbatas pada penggalian pondasi saja. Tuan rumah menyediakan makan dan minum sekedarnya. Pekerjaan selanjutnya dilakukan oleh tukang.

Di Giripurno terdapat organisasi sosial, formal dan non-formal. Organisasi sosial formal, yakni yang dasar pembentukannya instruksi dari pemerintah daerah yang lebih atas, adalah Karang Taruna dan PKK. Organisasi sosial nonformal, yakni yang terbentuk atas dasar kebutuhan masyarakat setempat adalah kelompok kesenian, jimpitan jagung, dan pengajian.

Kegiatan Karang Taruna yang tampak sekarang ini hanya di bidang olah raga bola voli, bola kaki, dan badminton. Kelangsungannya sangat terpengaruh oleh kegiatan pertanian. Pada saat-saat mengolah tanah dan panen, kegiatan olah raga berhenti sama sekali.

Pendidikan Ketrampilan Keluarga (PKK) di Giripurno, umumnya, beranggotakan para remaja putri, bukan kaum ibu. Kegiatan-nya, antara lain adalah kursus memasak dan menjahit. Bila sudah menikah, anggota cenderung tidak lagi aktif. Pelaksanaan program belum berlangsung secara memuaskan karena waktu para anggota banyak tersita oleh pertanian tembakau.

Di Desa Giripurno terdapat dua kelompok kesenian rakyat, yaitu kuda lumping dan ketoprak. Merekalah yang mengisi acara hiburan dalam setiap keramaian di desa ini, seperti yang berkaitan

dengan hajatan, perkawinan, dan sunatan, dan memperingati hari besar nasional. Kesenian kuda lumping biasanya main pada siang hari, sedangkan ketoprak pada malam hari. Selain mengadakan pertunjukan di dalam desa sendiri, kelompok kesenian itu kadang-kadang diundang oleh desa-desa daerah lain.

Jimpitan jagung adalah suatu organisasi yang mengharuskan setiap keluarga menyeter segelas jagung setiap selapanan, atau setiap 35 hari. Jagung yang terkumpul dijual dan uangnya digunakan untuk membeli peralatan rumah tangga, seperti piring, gelas, dan sendok. Peralatan ini jadi inventaris desa, setiap warga yang memerlukannya dapat meminjam tanpa sewa. Organisasi yang berdiri sejak tahun 1982 ini dirasakan oleh warga sangat bermanfaat dan tidak memberatkan.

Perkumpulan pengajian di Giripurno hanya diikuti oleh anak-anak yang rumahnya di sekitar langgar. Kegiatan pengajian berlangsung setiap Selasa malam. Hambatan utama adalah tiadanya guru yang cukup mampu.

3. Kehidupan Budaya

Uraian tentang kehidupan budaya dibatasi pada jenis-jenis upacara yang sampai saat ini masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk Giripurno. Upacara daur hidup, seperti kehamilan, kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian tidak dibahas, karena tampaknya sama dengan yang terdapat di daerah-daerah lain di Jawa, terutama dalam tujuan dan pelaksanaannya.

Secara umum upacara-upacara yang dilakukan yang dilakukan oleh penduduk Giripurno dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu upacara untuk keselamatan, menghormati hari-hari besar Islam, dan yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Kelompok pertama adalah upacara "nyadran kali", "nyadran kubur", dan "potong gombak". Kelompok kedua adalah "besar", "rejab", "ruwah", "suran", "muludan", dan "bakdo muludan". Kelompok ketiga adalah "wiwit", "macul", "tanem", dan "ngabang-ngabangi".

Secara umum pula kegiatan upacara penduduk Giripurno diwarnai dengan kegiatan-kegiatan "slametan" atau kenduri serta sesaji. Tujuan utama semua jenis upacara adalah agar si pembuat upacara dan keluarganya memperoleh selamat dari gangguan roh jahat, dan bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta

nenek moyang yang telah menjaga keselamatannya serta telah memberinya rezeki.

Upacara "nyadran kali" dilakukan warga setelah panen tembakau. Secara bersama-sama penduduk Giripurno, pada hari yang telah ditetapkan oleh pamong desa, pergi ke Kali Deres. Penduduk percaya bahwa sungai itu ada penunggunya. Untuk mengucapkan rasa terima kasih kepada sang penunggu itulah upacara "nyadran kali" dilakukan. Setiap keluarga yang ikut dalam upacara membawa nasi tumpeng untuk dimakan bersama-sama di tempat upacara. Upacara dipimpin oleh seorang "modin". Pada malam harinya upacara itu dilanjutkan dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Upacara itu semakin dipercaya oleh beberapa penduduk karena adanya ceritera tentang runtuhnya tebing sungai sehingga menewaskan orang yang sedang mengambil air di tempat itu, kebetulan pada waktu itu penduduk tidak mengadakan upacara karena panen tembakau gagal sehingga tidak ada dana untuk melakukannya.

Upacara "nyadran kubur" berlangsung pada hari menjelang puasa. Penduduk membersihkan kuburan sanak keluarganya yang telah meninggal, menaburkan kembang di atasnya, lalu makan nasi tumpeng yang dibawa di tempat itu juga. Upacara ini ditujukan pula pada "danyang", yaitu roh cikal bakal desa. Warga Giripurno percaya bahwa selama puasa, roh dalam kuburan diikat. Oleh karena itu, mereka perlu diberi bekal.

Upacara "cukur gombak" adalah memotong sisa rambut asli anak yang dibawa lahir (Gambar 23). Sisa rambut ini disebut "gombak", biasanya dihabiskan setelah usianya 5–6 tahun. Gombak dipelihara untuk melindungi anak kecil (usia di bawah 5 tahun) dari gangguan roh jahat. Penggundulan gombak disertai kenduri dengan mengundang tetangga.

Bulan-bulan Islam tertentu yang namanya di-Jawakan, seperti "Besar", "Suro", "Mulud", "Rejeb", dan "Ruwah" diperingati dengan upacara karena "Besar" adalah bulan Haji, Suro adalah bulan pertama dalam kalender Islam, Mulud adalah bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, Rejeb bulan Israk Mi'raj Nabi Muhammad SAW, dan Ruwah bulan menjelang puasa. Upacara bulan-bulan Islam itu dilakukan bersama di rumah pamong desa. Setiap peserta upacara membawa nasi tumpeng. Setelah didoakan nasi tumpeng dibawa kembali ke rumah masing-masing untuk selanjut-

nya dimakan bersama dengan keluarga. Maksud upacara adalah memohon keselamatan dan kesehatan, serta bersyukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Upacara yang berkaitan dengan pertanian dilakukan pada saat awal dari suatu tahapan pekerjaan dan munculnya tunas tembakau yang ditanam. Upacara dilakukan bersama di rumah pamong desa. Tujuannya adalah menyembah Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati Nabi Muhammad, serta menyelamatkan anggota keluarga dan para pekerja. Tujuan lain memohon agar pertanian berhasil.

Sehubungan dengan berbagai jenis upacara tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa di Giripurno tidak ada bulan tanpa upacara. Selain berbagai tujuan yang dijelaskan di atas, upacara-upacara itu meningkatkan gizi karena banyak dan beragamnya bahan makanan yang disediakan.

TABEL 11
KEMIRINGAN MEDAN DI DESA GIRIPURNO

Tingkat Kemiringan	Luas (Ha)	Persentase
8 – 15%	49,7	4,25
16 – 25%	148,9	12,72
26 – 39 %	75,9	6,48
40 – 64 %	408,8	34,90
85 %	487,7	41,55
J u m l a h	1171,4	100,00

Sumber : Pedoman Penggunaan Tanah Dalam Rangka Kelestarian Tanah dan Lingkungan Desa Giripurno, Direktorat Agraria Propinsi Jawa Tengah, 1985.

TABEL 12
CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN DI STASION METEOROLOGI
JUMPRIT, KABUPATEN TEMANGGUNG, 1983

Bulan	Curah Hujan/mm	Hari Hujan
Januari	423	29
Februari	471	28
Maret	230	24
April	276	19
M e i	215	13
Juni	23	5
Juli	13	5
Agustus	41	4
September	271	15
Oktober	236	14
November	222	17
Desember	284	26
J u m l a h	2.787	199

Sumber : Temanggung Dalam Angka, 1985.

TABEL 13
JUMLAH PENDUDUK MENURUT DIKUH DI DESA GIRIPURNO,
TAHUN 1985

Dukuh	Jumlah Penduduk			Jumlah	Persentase
	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan		
Pringsewu	257	732	975	1.705	46,39
Gintung	122	248	371	619	16,84
Jlegong	124	225	413	638	17,36
Gedegan	146	339	374	713	19,41
J u m l a h	649	1.544	2.133	3.675	100,00

Sumber : Kantor Desa Giripurno

TABEL 14
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR DI
DESA GIRIPURNO, TAHUN 1985

Umur	Jumlah	Persentase
0 — 4	639	22,82
5 — 9	419	11,41
10 — 14	294	8,01
15 — 25	962	26,17
26 — 44	883	24,02
45 — 54	219	5,95
55 ke atas	59	1,62
J u m l a h	3.675	100,00

Sumber : Kantor Desa Giripurno

TABEL 15
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN DI
DESA GIRIPURNO, TAHUN 1985

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
Belum sekolah	983	26,74
Tidak sekolah	601	16,35
Belum tamat SD	1.140	31,02
Tamat SD	773	21,04
Tamat SMTP	144	3,92
Tamat SMTA	34	0,93
J u m l a h	2.675	100,00

Sumber : Bank Data Kecamatan Ngadirejo, 1985

TABEL 16
RUMAH BERDASARKAN KONDISI FISIK DI
DESA GIRIPURNO, TAHUN 1985

Dukuh	Semipermanen	Permanen	Sementara	Jumlah	%
Pringsewu	5	134	86	225	34,9
Gintung	2	42	95	139	21,6
Jlegong	7	25	87	119	18,5
Gedegan	3	20	138	161	25,0
Jumlah	17	221	406	644	100,0

Sumber : Kantor Desa Giripurno, 1985

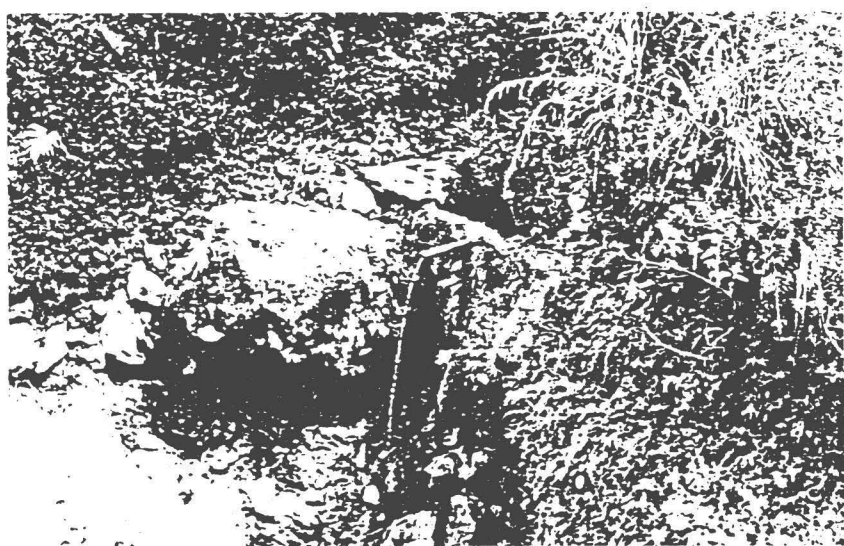
TABEL 17
PENDUDUK BERDASARKAN PEKERJAAN DI
DESA GIRIPURNO, TAHUN 1985

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani pemilik	468	31,66
Petani penggarap	247	16,71
Buruh tani	671	45,40
Pedagang	29	1,96
Pegawai negeri/guru	5	0,34
Buruh bangunan	42	2,84
Lain-lain	26	1,09
Jumlah	1.478	100,00

Sumber : Kantor Desa Giripurno, 1985



Gambar 1
Desa Giripurno Dilihat dari Jauh



Gambar 2
"Tuk" atau Mata Air



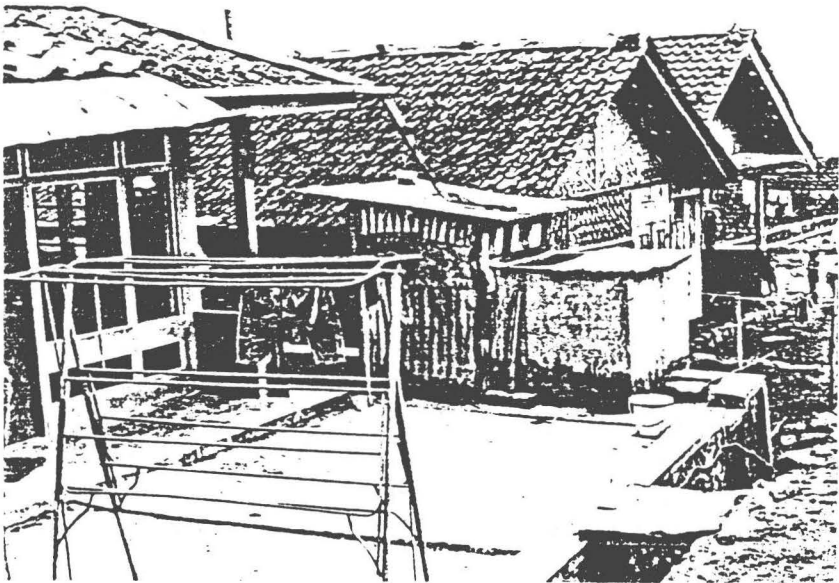
Gambar 3
Mata Air Progo di Jumprit



Gambar 4
Pohon Gintung dan Beringin di Komplek Pekuburan Giripurno



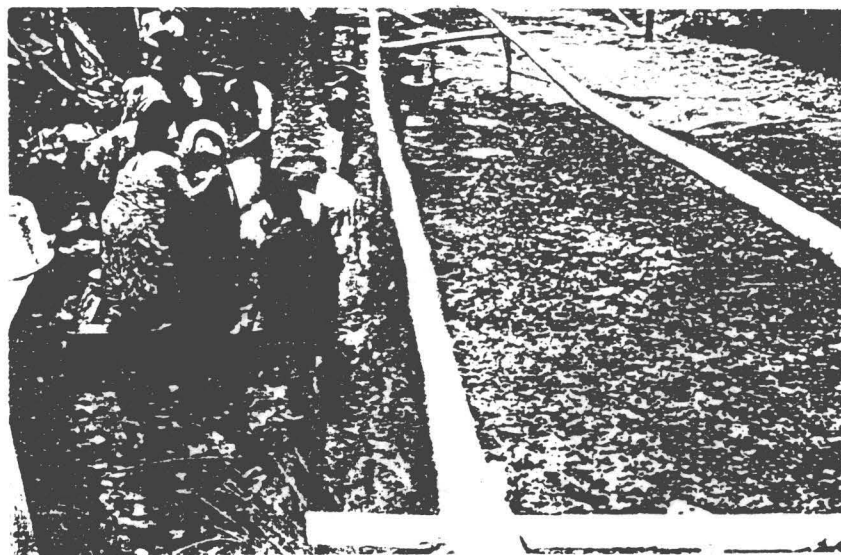
Gambar 5
Makam Mbah Sarilogo di Giripurno



Gambar 6
Rumah Permanen dan Semi-permanen



Gambar 7
Petak Berjenjang untuk Tapak Bangunan Rumah



Gambar 8
Pancuran Umum dan Selokan



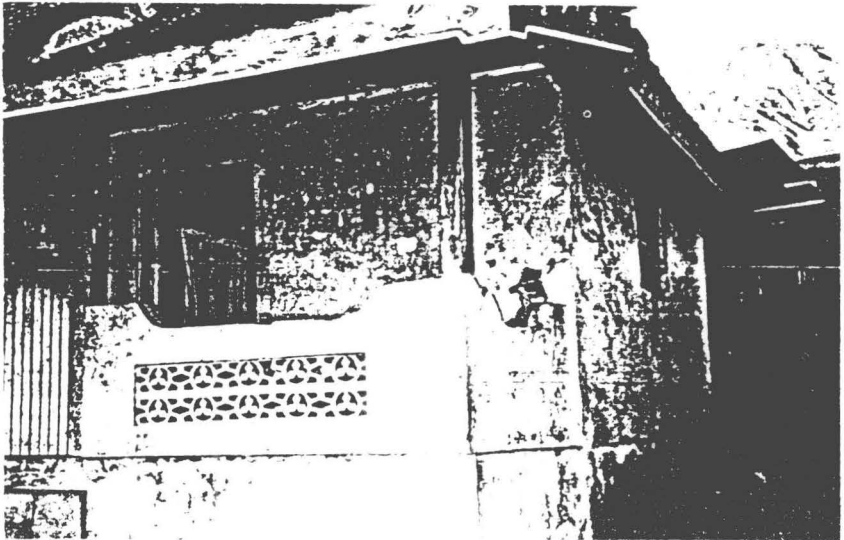
Gambar 9
"Tuk" Progo di Wilayah Desa Jumprit



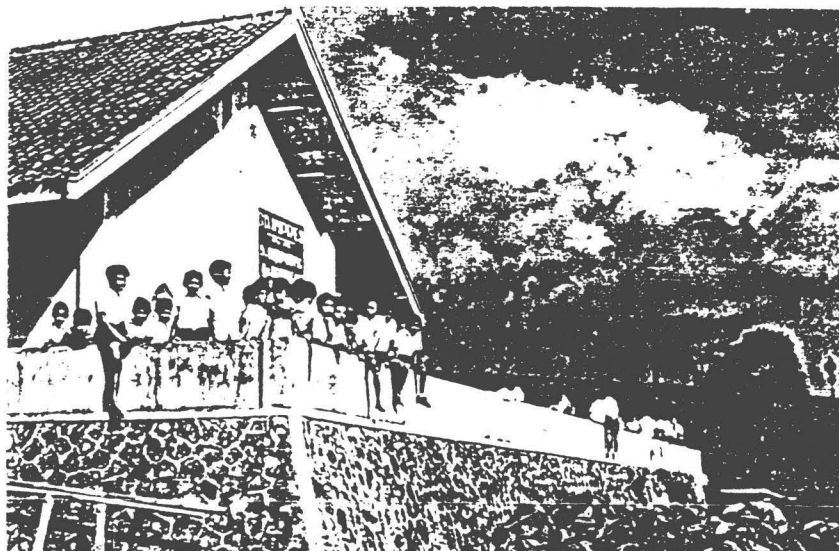
Gambar 10
Mengangkut Air dari Pancuran Umum



Gambar 11
mesjid di Dukuh Pringsewu



Gambar 12
Langgar yang di Dukuh Gintung



Gambar 13
SD INPRES yang Terdapat di Pringsewu



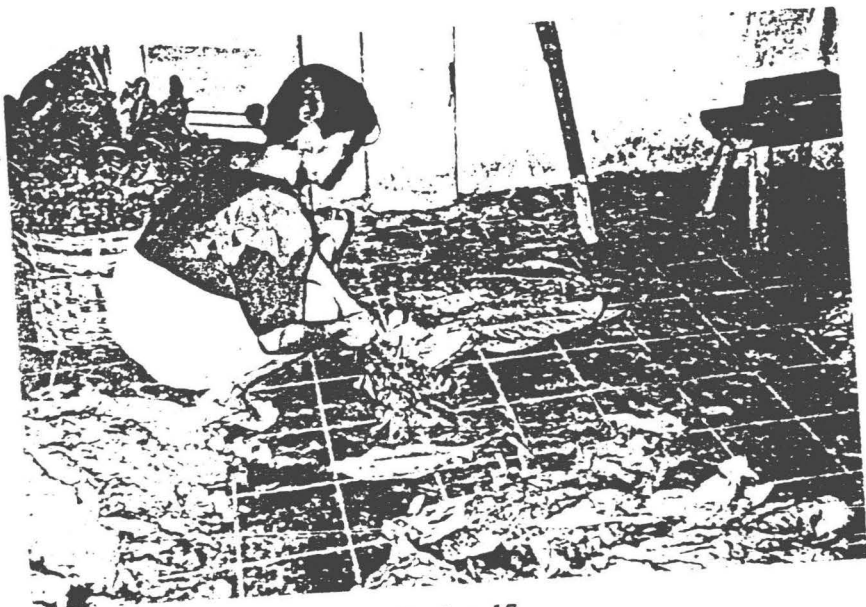
Gambar 14
Kantor Desa Giripurno



Gambar 15
Jalan Utama Desa Giripurno



Gambar 16
Memetik Daun Tembakau



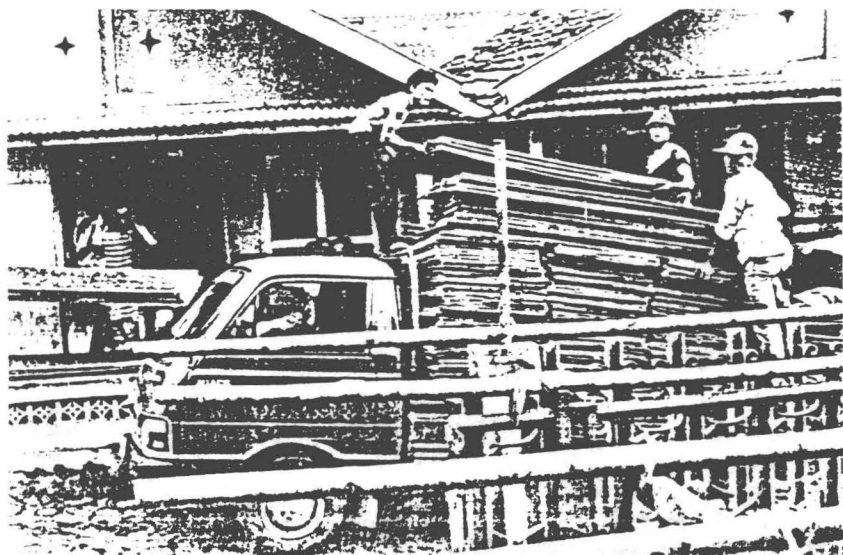
Gambar 17
Memilah-Milah Daun Tembakau



Gambar 18
Merajang Daun Tembakau



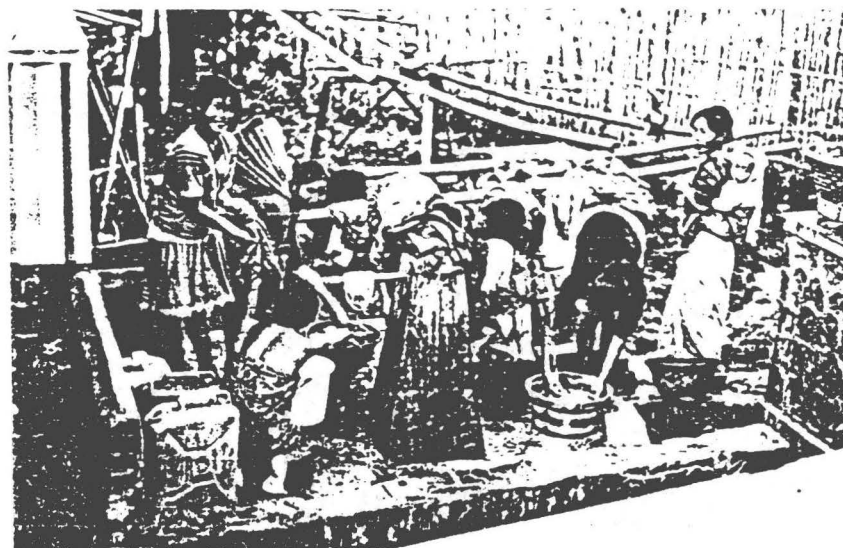
Gambar 19
Menyusun Rajangan Tembakau di "Rigen"



Gambar 20
Persiapan Menjemur Tembakau ke Tempat Lain
("Ngunyang")



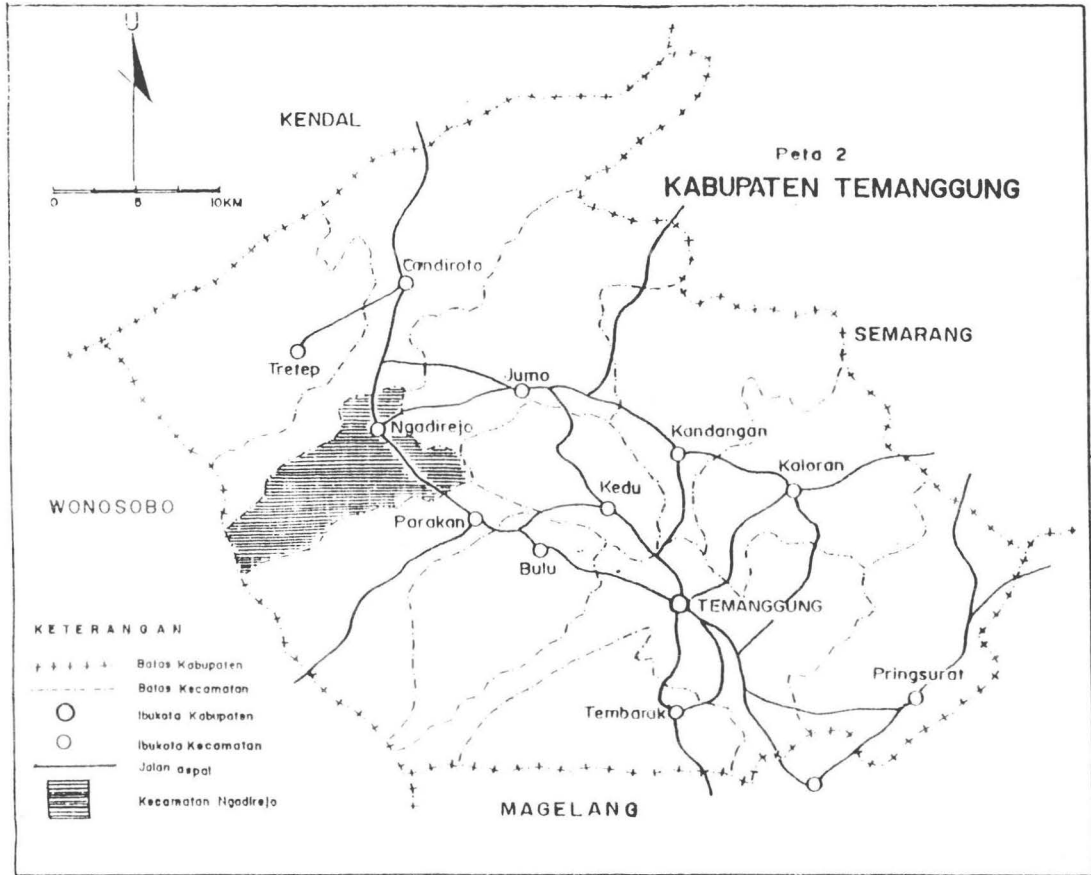
Gambar 21
Tanaman Tumpang Sari

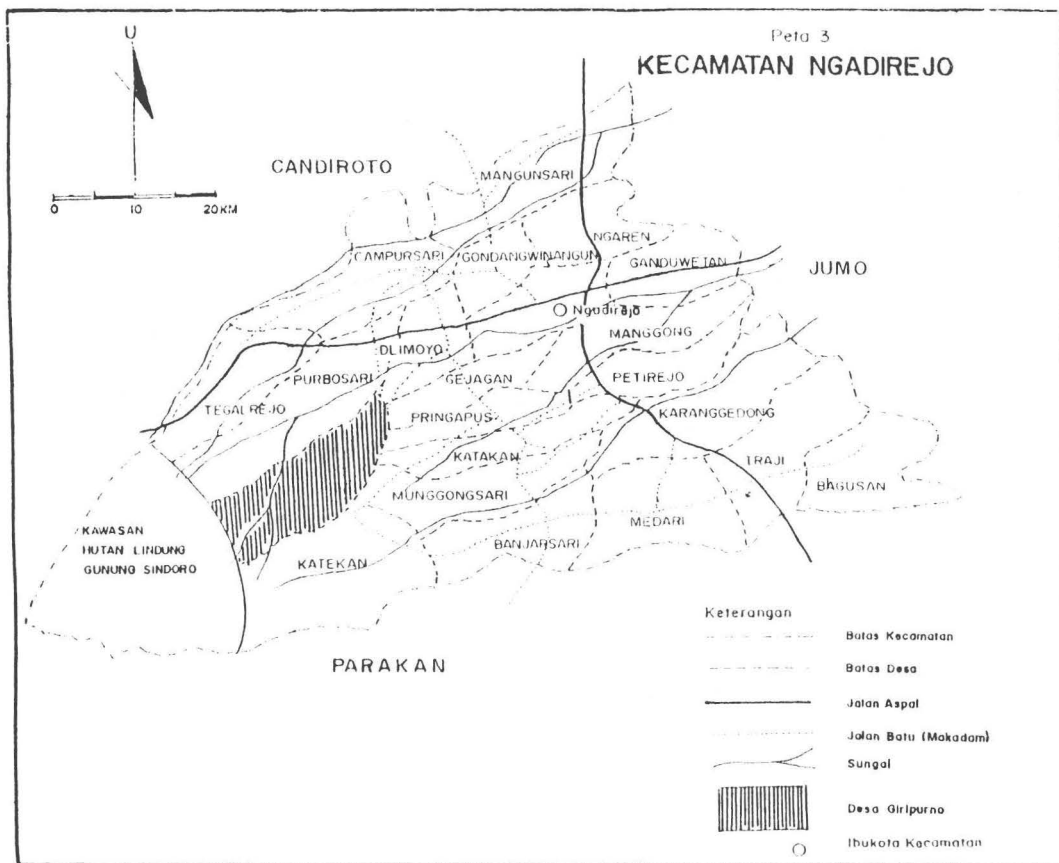


Gambar 22
Pancuran Umum, Tempat Ngobrol Antarwanita

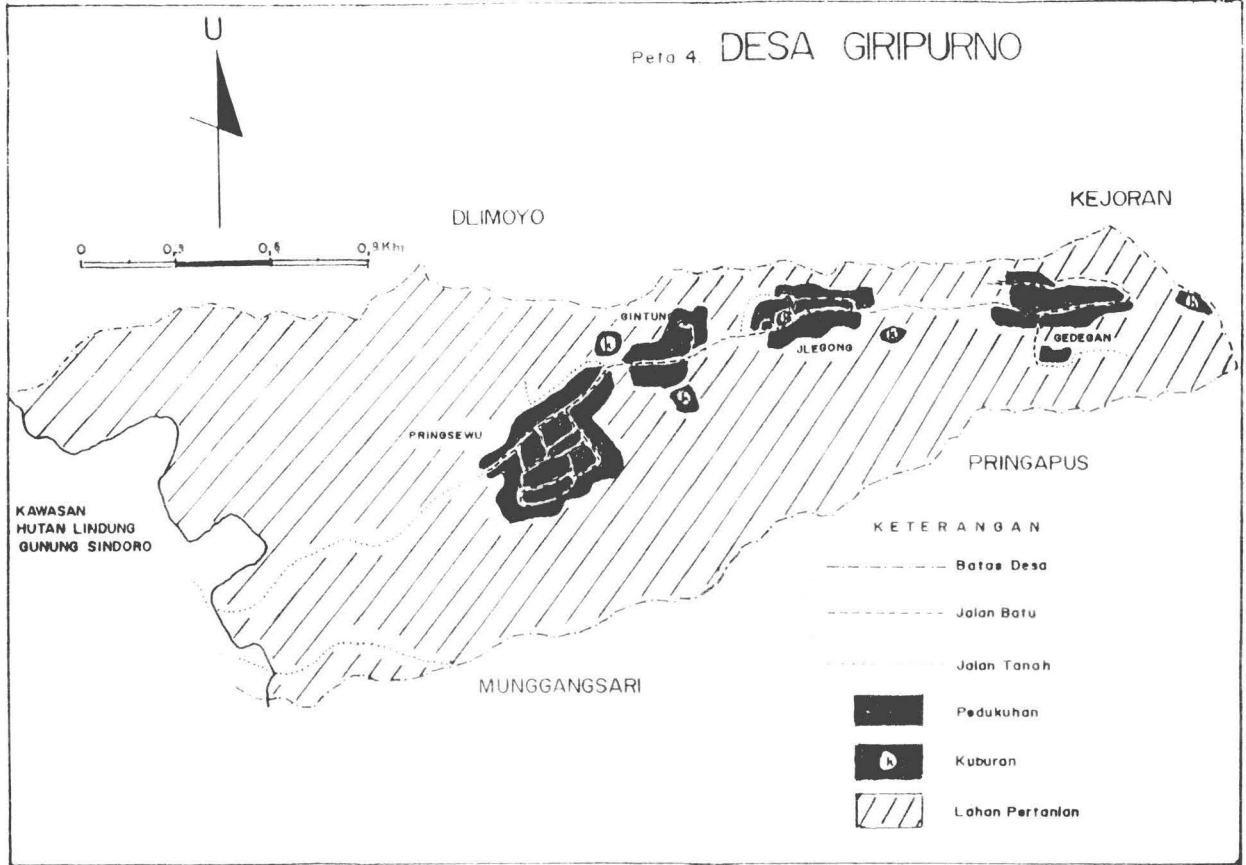


Gambar 23
"Anak Gombak"





Peta 4. DESA GIRIPURNO



B A B II

KONSEP BERSIH–KOTOR DALAM MASYARAKAT DESA GIRIPURNO

Konsep bersih-kotor akan diungkap mulai kenyataan fisik dan nonfisik. Kenyataan fisik dibatasi pada lingkungan rumah dan jasmani penghuni rumah itu. Kenyataan nonfisik diartikan sebagai kehidupan rohaniah yang didasarkan kepada kepercayaan dan atau ajaran agama sebagaimana terlihat dalam tindakan.

A. BERSIH–KOTOR FISIK

1. Lingkungan Rumah

Pengungkapan konsep bersih-kotor dalam lingkungan rumah diawali dengan deskripsi tentang kenampakan fisik rumah yang bersangkutan. Selanjutnya adalah deskripsi tentang kegiatan penghuni rumah menghadapi kenyataan fisik itu, tetapi terbatas pada yang diperkirakan berkaitan dengan konsep bersih-kotor.

a. Kenampakan Fisik

Rumah tempat tinggal di Giripurno terdiri atas beberapa ruang. Ruang itu, berturut-turut dari depan ke belakang, adalah "jogan", kamar tengah dan kamar tidur di kedua sisinya, "resresan", jamban, dan kamar mandi (Gambar 24).

"Jogan" (ruang depan) merupakan pusat pengolahan dan penyimpanan tembakau selama musim panen. Dengan sendirinya

semua anggota keluarga dan buruh yang terlibat menghabiskan waktunya di ruang ini. Kadang-kadang digunakan pula oleh buruh untuk tidur di atas bale kayu atau bambu yang disediakan tuan rumah.

Ruang tengah, yaitu ruang di belakang "jogan" merupakan ruang keluarga. Perabot rumah tangga, seperti barang pajangan beserta lemarnya, kursi tamu, alat elektronika, dan kadang-kadang bale-bale ditaruh di ruang ini (Gambar 25).

Ruang tidur dilengkapi dengan jendela yang cukup besar, tetapi jarang dibuka sesuai dengan fungsinya, perlengkapan utamanya adalah tempat tidur besi atau kayu, dan lemari.

Dapur berada di belakang ruang tengah dan ruang tidur. Lantai dapur adalah tanah, kecuali beberapa rumah yang disemen atau dilapisi ubin, milik pegawai negeri, termasuk guru. Bahan bakar untuk memasak di dapur golongan pertama adalah batang jagung dan batang tembakau yang telah dikeringkan, sedangkan di dapur-golongan kedua adalah minyak tanah. Di atas tungku berada para-para untuk mengeringkan jagung.

Dapur digunakan pula sebagai tempat alat-alat dapur dan makan. Setiap anggota keluarga dapat makan di mana saja di dapur dengan duduk di atas bangku sederhana.

"Resresan" adalah ruang tempat alat pertanian, alat pengolahan tembakau, dan bahan bakar, yaitu batang jagung dan batang tembakau (Gambar 26). Bila tidak muat, bahan bakar itu ditaruh di "titisan", yaitu di emperan sebelah belakang. Daun tembakau yang rusak dan tidak dapat diolah ditumpuk di sini juga dan akan digunakan sebagai pupuk. Ia berbau tidak sedap dan merupakan sarang lalat.

Kamar mandi dan jamban terpisah dan terletak di belakang rumah. Jamban, umumnya, terdapat di semua rumah, dan tergolong jenis jamban jongkok. Bahannya adalah semen. Kamar mandi hanya ditemukan di rumah yang terletak dekat pancuran umum. Air kamar mandi dialirkan dari pancuran yang sedang sepi.

"Latar" (pekarangan) berada di sekeliling rumah. Pekarangan bagian depan, umumnya, disemen yang digunakan untuk menjemur tembakau. Karena itu hampir semua pekarangan depan tidak ditanami dengan pepohonan yang besar dan rimbun (Gambar 27) Pekarangan lainnya tetap berupa tanah, kadang-kadang digunakan untuk menjemur bahan bakar.

b. Kegiatan Menghadapi Kenampakan Fisik sebagai Cermin Konsep Bersih—Kotor

Penghuni rumah di Desa Giripurno menyapu lantai dengan sapu ijuk (Gambar 28). Lantai "jogan" paling sering disapu, terutama menjelang setiap tahap pengolahan daun tembakau. Sebagai mana dinyatakan di depan, ruang depan adalah pusat pengolahan daun tembakau di setiap rumah petani tembakau.

Warna lantai telah berubah menjadi abu-abu karena dari tahun ketahun terlapisi oleh getah tembakau yang sekaligus merekat abu yang terbawa dari luar. Warna ini seakan-akan menjadi abadi walaupun pada hari-hari menjelang lebaran lantai "jogan" itu diguyur dengan air dan diseka dengan sapu lidi.

Jadi, warga Giripurno menganggap lantai bersih asal terbebas dari kotoran yang dapat terbawa oleh sapu ijuk, dan sekali-sekali lantai itu terbebas dari kotoran yang dapat dilekangkan oleh guyuran air dan gesekan sapu lidi. Mereka menganggap tidak perlu mengembalikan lantai ke warna atau mendekati warna semula.

Sungguhpun demikian, kenampakan lantai yang "sudah bersih" itu disadari masih kotor. Ini tercermin dari ungkapan basa-basi permintaan maaf atas kekotoran lantai ruang depan rumahnya jika kedatangan tamu yang dianggapnya lebih bersih karena datang dari kota. "Jogan" sebagai ruang depan adalah ruang yang pertama tama dimasuki tamu.

Sedikit berbeda dengan cara pembersihan lantai "jogan", penghuni rumah menyapu lantai ruang tengah dan ruang tidur dua kali sehari dengan sapu ijuk. Pengguyuran dengan air, disikat dengan sapu lidi dan dikeringkan dengan kain pel dilakukan pada saat-saat ada hajatan dan menghadapi hari lebaran. Jadi konsep bersih—kotor sama dengan yang berlaku pada lantai "jogan".

Sementara itu, kenyamanan udara dalam ruang tidur hanya sekedar bebas dari debu dengan jalan lebih sering menutup daripada membuka jendela. Bahwa udara dalam ruang tidur terasa lembab dan pekat tidak dianggap mengganggu.

Penduduk Giripurno, umumnya, tidur di atas ranjang besi atau kayu dengan alas kasur. Kasur ditutup dengan kain batik yang dianggap sudah tua. Sekali-sekali jika kedatangan tamu barulah spreï digunakan.

Kasur jarang dijemur, bahkan sampai bertahun-tahun sehingga menjadi keras dan dihuni oleh "gurem" (semacam binatang kecil).

Kain penutup kasur diganti sekitar sebulan sekali, kecuali jika dikencingi anak-anak. Setiap bangun tidur, kain penutup ditebrak dengan sapu lidi khusus dan dirapikan.

Sebagaimana dinyatakan di depan, sebagian kecil rumah di Giripurno menyemen atau mengubin, lantai ruang dapurnya, sedangkan sebagian besar berlantai tanah. Kebersihan lantai dapur bersemen atau berubin diukur dengan kemampuan sapu ijuk, sedangkan yang berlantai tanah dengan kemampuan sapu lidi.

Seperti juga tanah lantai dapur, kebersihan lantai "resresan" ditakar dengan kemampuan sapu lidi. Sementara itu, peralatan pertanian dan pengolahan tembakau, serta daun tembakau yang akan dimanfaatkan sebagai pupuk ditaruh pada tempat semestinya sehingga tidak mengganggu jalan keluar-masuk melalui pintu belakang dirasakan telah memberi kenyamanan kepada penghuni.

Pemakai jamban membawa sendiri air bersih, baik untuk membersihkan diri maupun jamban. Sekali-sekali jamban diguyur dengan air, sambil dikuras dan disapu dengan sapu lidi. Bahwa hal ini tidak sering dilakukan terlihat pada tebaran puntung rokok.

Air untuk kamar mandi dialirkan dari pancuran atau ditimba dari sumur. Sekali-sekali bak dikuras sehingga air dalam bak kelihatan jernih. Lantainya dibersihkan dari lumut.

Hal lain yang berkaitan dengan kebersihan rumah adalah perlakuan terhadap dinding, baik sisi luar maupun sisi dalam. Umumnya, dinding ini dicat baik dengan cat kimia maupun dengan kapur setahun sekali, menjelang lebaran. Dinding kelihatannya paling kurang dirawat adalah di ruang dapur. Dinding dapur kelihatan menghitam akibat sapuan asap.

Pekarangan depan yang disemen dibersihkan dengan sapu ijuk. Sementara itu pekarangan di sisi lainnya cukup dengan sapu lidi karena berupa tanah (Gambar 29). Dengan sendirinya, pekarangan depan lebih bersih dan rapi. Kotoran utama di pekarangan itu adalah sisa-sisa tembakau, jagung, dan kotoran ayam.

2. Bersih—Kotor yang Berkaitan dengan Jasmani

Pengungkapan konsep bersih-kotor melalui jasmani atau tubuh warga Desa Giripurno ditelusuri pada kegiatan mandi, penyiapan

bahan makanan, dan pemeliharaan pakaian. Ketiga hal ini langsung mempengaruhi keberadaan tubuh atau raga manusia.

a. Kegiatan Mandi

Menurut penduduk Giripurno mandi adalah suatu cara untuk membersihkan dan menyegarkan tubuh. Warga Giripurno, umumnya, mandi sehari sekali, yaitu pada sore hari. Mereka jarang mandi pagi karena udara yang dingin dan menganggap tubuhnya masih bersih. Sungguhpun demikian, siswa sekolah menengah yang bersekolah di Ngadirejo (ibukota kecamatan) telah membiasakan dirinya mandi pagi. Alasannya adalah "malu terhadap teman sekelas" jika tidak mandi. Sebaliknya, warga yang tergolong tua lebih jarang mandi daripada warga yang tergolong muda.

Warga Giripurno, umumnya, mandi di pancuran umum. Orang perempuan dan anak-anak mulai mandi sekitar pukul 16.00, sedangkan orang laki-laki menyusul sesudahnya, yaitu menjelang malam. Karena pancuran umum itu terbuka, semua orang, kecuali anak-anak kecil, mandi dengan menggunakan "telesan" (basahan berupa kain bagi wanita atau celana dalam bagi lelaki, Gambar 30).

Alat pembersih adalah sabun mandi atau sabun cuci. Kebiasaan menggunakan sabun telah lama. Alat pengering tubuh sesudah mandi adalah handuk, tetapi sejumlah warga masih menggunakan pakaian yang dianggap kotor, atau sekedar menyekanya dengan tangan.

Di samping mandi, warga Giripurno yang tergolong muda menggosok gigi dengan sikat gigi dan pasta gigi dua kali sehari, yaitu pada pagi hari menjelang makan pagi, dan sore hari sambil mandi. Pemakan sirih, terutama wanita membersihkan gigi dengan "menyusur" (menggosokkan tembakau ke gigi). Lelaki dan perempuan tua membersihkan mulut dengan berkumur. Beberapa orang lanjut usia masih ingat bahwa ketika kecil dulu kadang-kadang menggosok giginya dengan jari yang diolesi tepung batu bata atau abu dapur. Kini mereka tidak melakukannya hal seperti itu.

Anak-anak usia sekolah dasar jarang menggosok gigi, walaupun telah dianjurkan di sekolah, bukan oleh orang tuanya. Mereka mulai teratur menggosok gigi dengan sikat gigi setelah menjadi siswa SMTP. Setelah dianjurkan di sekolah, pergaulan mendorong mereka melakukan kebiasaan ini.

b. Makan dan Minum

Makanan pokok penduduk Giripurno adalah beras dan jagung dengan lauk pauknya. Lauk pauk itu, umumnya, adalah sayur-mayur yang berasal dari lahan pertaniannya sendiri (seperti kubis, kecipir, daun singkong, dan cabai), serta ikan asin, kerupuk, dan udang.

Sebelum dimasak, beras, jagung, sayur-mayur, dan lainnya dicuci terlebih dulu. Pencucian berlangsung sedemikian rupa sampai air pencucinya terlihat bening (Gambar 31).

Bahan air minum diambil atau dialirkan dari pancuran umum, dan air pancuran ini dialirkan dari mata air. Sebelum diminum, air dimasak terlebih dulu. Air sumur, walaupun kelihatan jernih hanya digunakan untuk mandi dan cuci. Mereka menganggap air sumur kurang bersih karena mulut sumur terbuka dan debu dapat masuk.

Sejumlah warga lanjut usia makan dengan tangan setelah tangan itu dibasuh. Peralatan makan dan minum dicuci di pancuran dengan menggunakan sabut kelapa yang dilumuri dengan sabun dan abu dapur. Wadah untuk membawa dan menaruh barang pecah belah adalah keranjang (Gambar 32, 33). Rak piring hanya digunakan ketika baru dibeli saja.

c. Pakaian

Setiap warga Giripurno memiliki tiga jenis pakaian sesuai dengan kesempatan menggunakannya, yaitu pakaian bepergian, pakaian sehari-hari di rumah, dan pakaian kerja.

Model pakaian berbeda menurut jenis kelamin dan usia. Pakaian luar lelaki dewasa terdiri atas kemeja, celana panjang, dan sarung, sedangkan pakaian wanita dewasa (sudah berkeluarga) adalah kebaya dan kain. Sementara itu pakaian anak lelaki adalah baju dan celana pendek, dan anak perempuan adalah baju terusan atau baju dan rok.

Umumnya, pakaian dibeli setahun sekali, yaitu sehabis panen atau menjelang Idul Fitri. Orang lanjut usia lebih jarang membeli pakaian daripada anak-anak dan orang dewasa. Pakaian dibeli di Pasar Ngadirejo.

Pakaian bepergian adalah yang terbaik dan terbaru. Pakaian ini dikenakan ketika bepergian ke luar desa atau ketika menghadiri selamatan, hajatan, dan hari-hari besar. Pakaian yang dikenakan sehari-hari adalah bekas pakaian bepergian, sedangkan pakaian kerja adalah bekas pakaian sehari-hari, terutama yang cukup tebal (Gambar 34, 35).

Anak-anak berganti pakaian hampir setiap hari. Sementara itu, orang dewasa dan lanjut usia berganti pakaian setelah dua tiga hari.

Pakaian yang telah dianggap kotor dicuci di pancuran dengan sabun dan kadang-kadang disikat. Cucian dianggap bersih bila air bilasan tidak lagi mengandung buih sabun. Pakaian anak-anak dicucikan oleh ibu atau kakak perempuannya, sedangkan orang dewasa mencuci pakaiannya sendiri. Pakaian cucian dijemur di pekarangan rumah. Pakaian bepergian selalu diseterika, tetapi pakaian sehari-hari jarang. Kemudian, pakaian dilipat dan dimasukkan ke dalam lemari atau diletakkan begitu saja di bale-bale kamar tengah.

Pakaian kerja petani tembakau selama panen dan pengolahan tembakau penuh dengan getah tembakau. Getah ini tidak dapat hilang dengan cucian. Karena itu pakaian kerja yang sudah terlalu tua langsung dibakar.

B. BERSIH—KOTOR NONFISIK

Selain konsep bersih-kotor fisik, masyarakat Giripurno mempunyai konsep bersih-kotor nonfisik. Adanya konsep ini terungkap pada tindakan warga masyarakat yang bersangkutan. Tindakan itu didasari oleh kepercayaan/agama atau apa yang dikenal sebagai simbol konstitutif. Sungguhpun dinyatakan sebagai nonfisik ada pula aspek fisiknya yang dapat diamati. Dalam perekaman ini bersih-kotor nonfisik dibatasi pada yang berkenaan dengan diri seseorang dan yang berkenaan dengan lingkungannya.

1. Bersih—Kotor tentang Diri Seseorang

Konsep bersih-kotor yang berhubungan dengan diri seseorang pada masyarakat Giripurno yang mayoritas beragama Islam ini

berkaitan dengan ajaran agama tersebut, khususnya dalam pelaksanaan ibadah pokok. Seperti pada setiap umat Islam lainnya, warga Giripurno yang melaksanakan sembahyang terlebih dahulu harus membersihkan diri dengan berwudhuk menurut tata cara tertentu. Demikian pula busana sembahyang harus bersih dan dikenakan dengan cara tertentu.

Aspek yang tidak dapat diamati adalah kebersihan rohaniyah dalam menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Idealnya, sembahyang harus dilakukan dengan khushuk. Pikiran dan perasaan benar-benar hanya tertuju kepada Yang Disembah.

"Poso" (puasa) dalam bulan Ramadhan adalah ibadah pokok lain dalam agama Islam. Warga masyarakat Giripurno, menjelang hari pertama puasa, membersihkan tubuh, yaitu mandi keramas dengan menggunakan abu bakaran merang.

Khusus untuk wanita yang sudah mengalami haid, ajaran Islam melarangnya melakukan sembahyang dan berpuasa. Larangan ini disertai aturan tertentu yang harus dipatuhi warga wanita yang bersangkutan.

Bersih-kotor tentang diri pribadi ini juga mencakup kata-kata dan tindakan. Masyarakat Giripurno mengkategorikan kata-kata dan tindakan atas bersih dan kotor. Secara ideal warga menghindari kata dan tindakan kotor baik pada saat sendirian dan lebih-lebih di depan orang lain. Sebagian dari kata dan tindakan yang dianggap kotor itu dilembagakan menjadi tabu atau pamali.

Kata-kata tabu untuk diucapkan oleh warga Giripurno antara lain berkaitan dengan pengucapan alat "pital" manusia, umpatan, dan istilah kekerabatan. Anak-anak akan ditegur dan dimarahi orang tuanya bila mengucapkan alat-alat kelamin manusia secara sembarangan dan di muka umum. "Telo" sebagai salah satu kata yang biasanya digunakan untuk memaki seseorang sangat kasar didengar masyarakat. Kata-kata umpatan atau makian lain yang dianggap kasar dan tidak sopan adalah "celeng", "biatane", dan "bajingan". Seseorang yang tidak menggunakan istilah kekerabatan tertentu untuk memanggil seseorang yang kedudukannya lebih tinggi/tua dianggap tidak sopan, seperti seseorang memanggil orang lain yang lebih tua dengan namanya saja.

Tindakan-tindakan yang oleh masyarakat Giripurno dianggap tabu dan memalukan antara lain berkaitan dengan pola asuhan

anak dan hubungan antarwarga. Kepercayaan tentang adanya "lampor (sejenis makhluk halus) menabukan orang tua memarahi anaknya pada saat maghrib dan melarang anak-anak untuk tidak main di luar rumah pada sore hari. Bila hal itu dilakukan anak-anak akan dibawa lampor. Sementara itu untuk menjaga anggapan yang negatif dari para tetangga, anak gadis dilarang keluar malam tanpa suatu tujuan yang jelas dan tidur di rumah tetangga. Tindakan-tindakan atau perilaku dengan hubungan antarwarga dan dianggap tabu, antara lain adalah mencuri, menipu, menyenangi seseorang yang telah berumah tangga, dan berzinah.

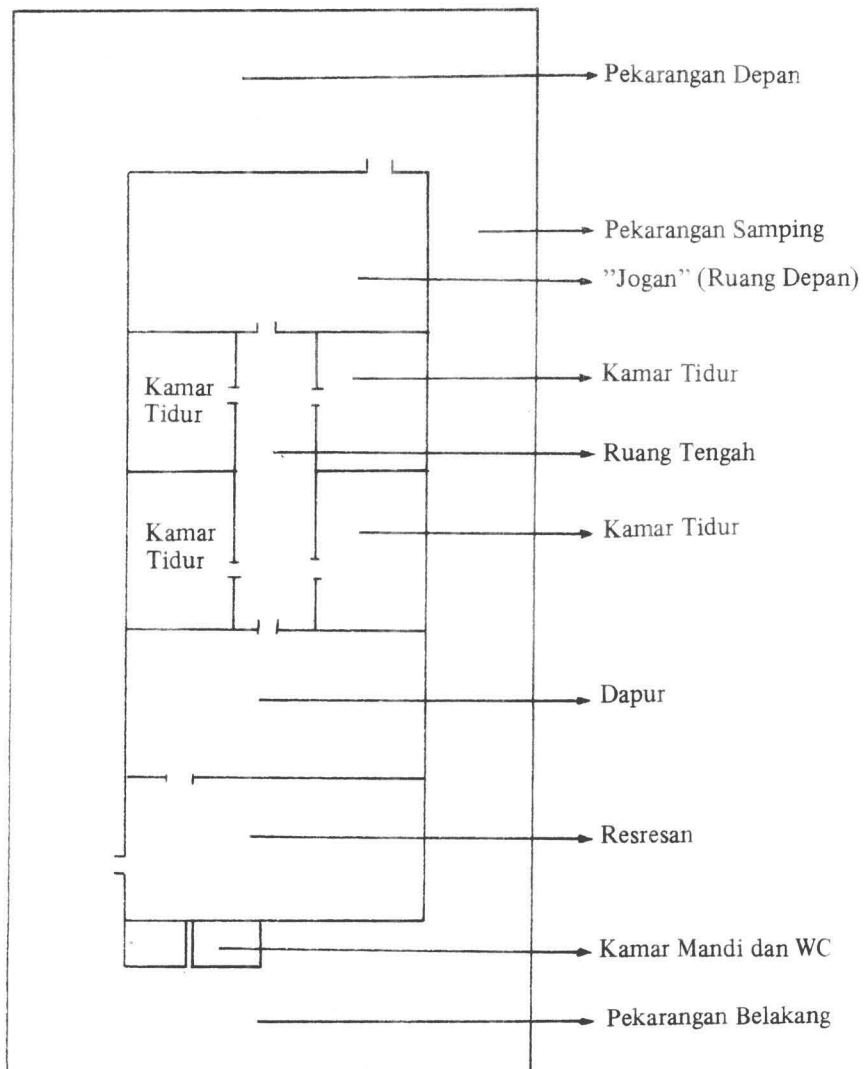
2. Bersih dan Kotor Lingkungan

Lingkungan di sini dibatasi pada rumah dan pemukiman. Kepercayaan bahwa tempat rumah dan satuan pemukiman dijaga oleh "danyang" (roh cikal bakal pendiri desa) dan dihuni oleh makhluk halus lainnya masih hidup dalam masyarakat Giripurno. Mereka percaya makhluk halus akan mengganggu penghuni kelak bila tempat rumah dan desa itu tidak "dibersihkan" terlebih dahulu.

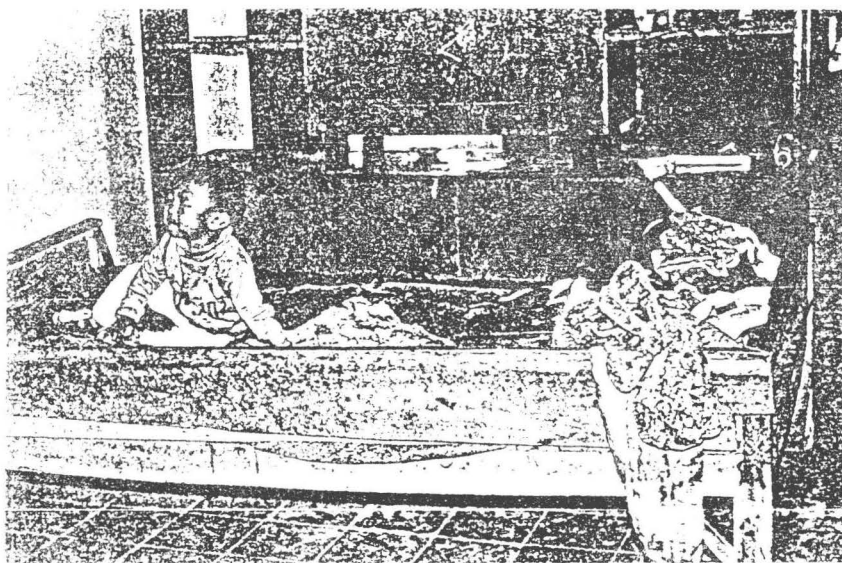
Tindakan membersihkan calon tapak rumah dan desa adalah pengucapan doa disertai seperangkat sajian. Isi doa, antara lain adalah mohon kesediaan makhluk halus untuk pindah ke tempat lain 'Jadi melalui doa dan sajian bidang tanah tempat rumah dianggap "bersih".

Kompleks pemakaman sebagai pemukiman makhluk halus merupakan kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat Giripurno. Pengunjung kuburan ditemplei makhluk halus itu, terbawa pulang ke rumah, dan dapat menimbulkan penyakit sawan pada bayi. Untuk menghindarinya, pengunjung pemakaman tersebut harus membersihkan diri (mandi) dan berganti pakaian sebelum masuk ke dalam rumah.

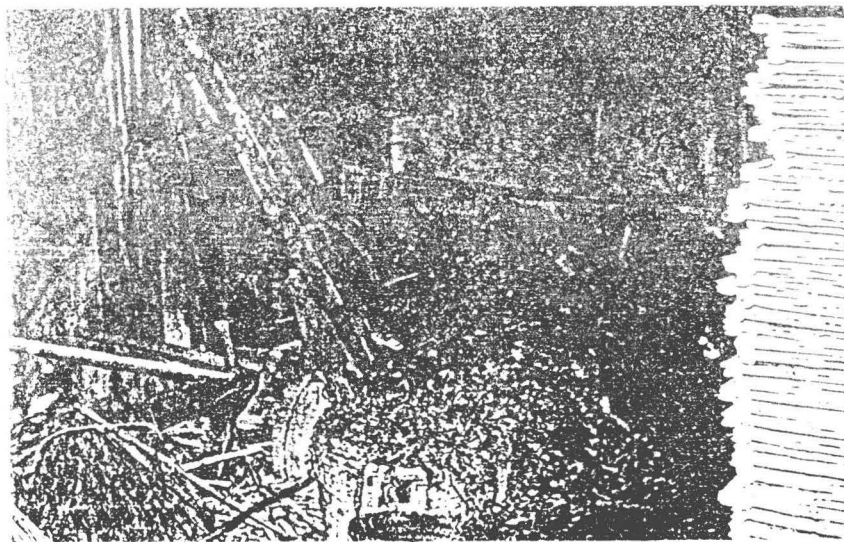
Pemakaman dihuni pula oleh roh nenek moyang, terutama cikal bakal pendiri desa. Roh ini merupakan tokoh yang harus dihormati dan memohon maaf serta perlindungannya. Sehubungan dengan kepercayaan ini, masyarakat Giripurno melaksanakan "nyadran kubur" setahun sekali menjelang bulan puasa. Selain membersihkan pemakaman, masyarakat mempersembahkan sesaji.



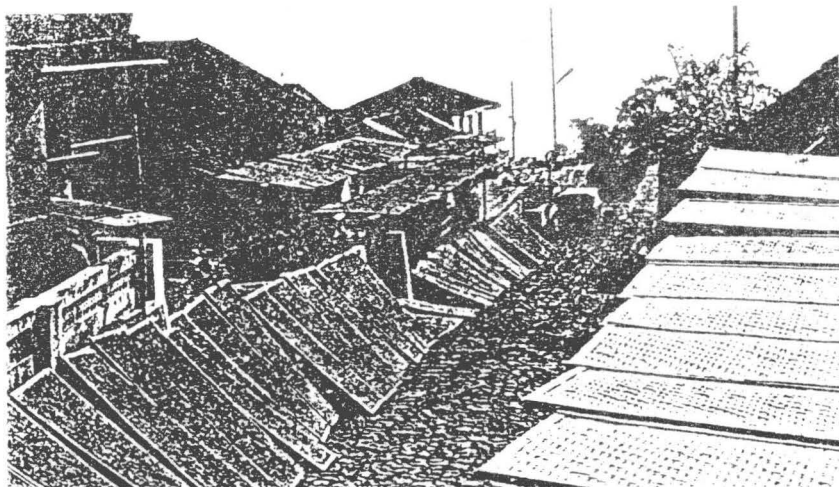
Gambar 24
Denah Rumah dan Pekarangan di Giripurno



Gambar 25
Bale-Bale di Ruang Tengah



Gambar 26
"Resresan" sebagai Tempat Menyimpan Alat Pertanian
dan Bahan Bakar.



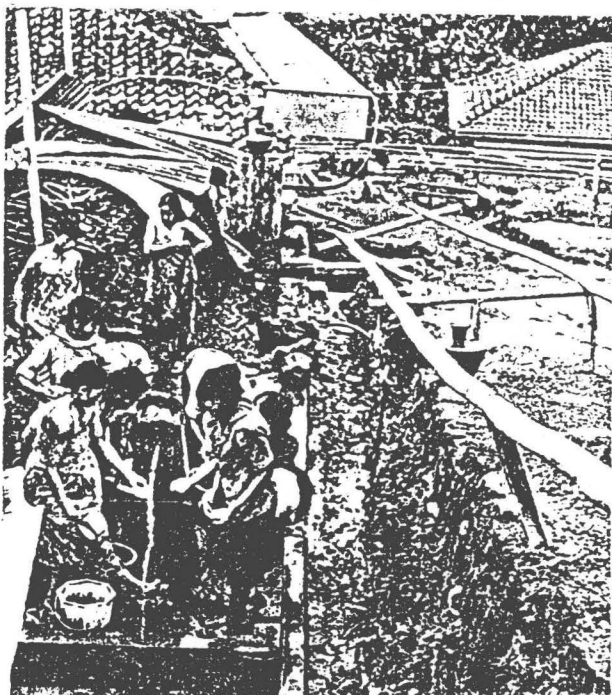
Gambar 27
Menjemur Tembakau di Pekarangan Rumah



Gambar 28
Menyapur Lantai "Jogan"



Gambar 29
Membersihkan Pekarangan Samping



Gambar 30
Mandi di Pancuran Umum yang Terbuka Wanita Menggunakan Kain sebagai Penutup Bagian Tubuh yang Seharusnya Disembunyikan.



Gambar 31
Mencuci Sayuran



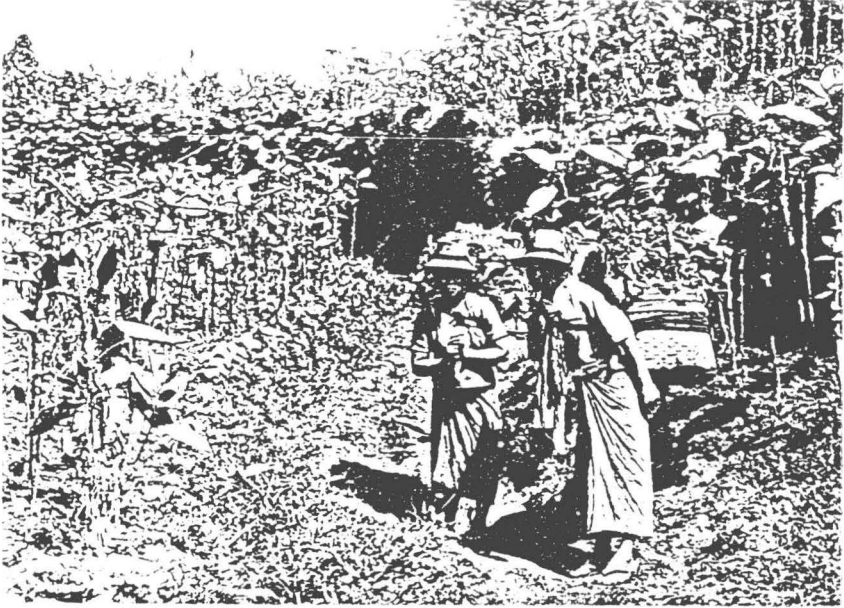
Gambar 32
Mencuci Alat Dapur



Gambar 33
Menyimpan Alat Makan dan Minum



Gambar 34
Pakaian Kerja Priya



Gambar 35
Pakaian Kerja Wanita

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSEP BERSIH DAN KOTOR DALAM MASYARAKAT GIRIPURNO

Bab II merupakan deskripsi tentang perwujudan konsep bersih-kotor dalam kehidupan warga masyarakat giripurno. Bab III merupakan analisis faktor-faktor yang membentuk konsep bersih kotor dan perwujudannya. Sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat, konsep bersih-kotor dan perwujudannya itu mengalami perubahan pula.

Konsep bersih-kotor adalah salah satu nilai budaya yang terdapat dalam setiap masyarakat. Sebagai nilai budaya, konsep bersih-kotor telah dikenal dan lambat-laun diresap oleh setiap warga masyarakat sejak kecil. Dalam masyarakat Desa Giripurno, nilai budaya yang berkaitan dengan konsep bersih-kotor ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dengan kekuatan yang berbeda.

A. FAKTOR PENDIDIKAN

Sekolah dasar sebagai sarana pendidikan formal di Giripurno paling tidak sudah dikenal sejak sekitar tahun 1940-an, walaupun sampai dengan tahun 1960-an hanya sampai kelas 3 sehingga untuk melanjutkannya harus pindah ke sekolah dasar di Desa Purbosari yang berjarak sekitar 5 km. Pada saat ini di Giripurno terdapat 2 buah sekolah dasar.

Melalui berbagai jenis bahan pengajaran, siswa sekolah di Giripurno, antara lain memperoleh pengetahuan tentang bersih dan kotor yang berkaitan dengan kesehatan itu. Konsep bersih-kotor hasil pendidikan formal ini tidak berkaitan dengan kepercayaan seperti yang terkandung dalam pengertian tabu.

Penghayatan tentang bersih-kotor ini, antara lain terwujud dalam kebiasaan menggosok gigi, mandi pagi walaupun udara setempat cukup dingin, dan mengenakan pakaian sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Kebiasaan tersebut dapat pula disaksikan pada warga dewasa yang telah pernah mengenyam pendidikan formal.

B. PENYULUHAN PEMERINTAH

Penyuluhan yang dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan penduduk sebagai salah satu usaha peningkatan kesejahteraan warga desa telah diterima oleh masyarakat Giripurno. Salah satu tema penyuluhan yang berkaitan dengan konsep bersih-kotor adalah bidang kesehatan.

Pengaruh penyuluhan kesehatan yang paling menonjol adalah memasyarakatnya kebiasaan minum air yang telah dimasak. Dulu sampai dengan tahun 1970-an, penduduk Giripurno yang minum air mentah di rumahnya masih banyak. Air mentah itu disimpan dalam gentong atau kendi. Waktu itu minuman yang dimasak hanyalah kopi atau teh, tetapi hanya untuk orang dewasa.

Bentuk penyuluhan yang lain yang diperkenalkan sejak tahun 1976 adalah lomba desa yang dilakukan dua tahun sekali dalam rangka peringatan hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia. Salah satu unsur yang dinilai yang berkaitan dengan konsep bersih-kotor adalah kebersihan lingkungan.

Walaupun sampai dengan perlombaan pada tahun 1986, Desa Giripurno belum dapat meraih juara, pengaruh kegiatan itu telah tampak semakin jelas. Kini hampir setiap rumah memiliki jamban keluarga walaupun bentuknya sederhana, tidak seperti pada awal tahun 1970-an. Dulu warga Giripurno membuang hajat di tegalan dan di sela-sela rumpun bambu yang ada di belakang rumahnya.

Hal lain yang berubah setelah adanya lomba desa ialah bergesernya kandang ternak (seperti sapi dan kambing) dari pekarang-

an depan atau yang menyatu dengan rumah induk ke pekarangan samping atau belakang rumah. Dengan demikian hapuslah gurauan bila kita memberi salam untuk masuk ke rumah, yang menjawab terlebih dahulu adalah kambing dengan suara "eembek", bukan tuan rumah. Kini, kata sejumlah warga, rumah di Giripurno terlihat lebih bersih dan rapi.

C. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Pengaruh agama dan kepercayaan terhadap konsep bersih dan kotor dalam kehidupan masyarakat Giripurno, baik jasmani maupun rohaniyah sangat kurang. Walaupun sebagian besar menganut agama Islam, warga yang melaksanakan shalat masih sedikit, padahal pelaksanaan shalat ini paling tidak menuntut kebersihan jasmani, pakaian, dan tempat shalat. Suasana Islam baru terasa menjelang dan ketika Idul Fitri.

Tampaknya "Kejawen" lebih berperan dalam kehidupan masyarakat Giripurno daripada ajaran Islam dan agama lain. Kejawen ini pun mempunyai ajaran-ajaran sendiri, walaupun sering diwarnai oleh simbol-simbol Islam.

D. EKONOMI

Perwujudan pengaruh faktor pendidikan, penyuluhan pemerintah, ajaran dan percayaan terhadap konsep bersih-kotor dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi, khususnya penghasilan. Di Giripurno, perwujudan konsep bersih-kotor yang berkaitan dengan meningkatnya penghasilan dari tembakau terlihat pada kualitas bahan bangunan rumah, serta kualitas dan kuantitas pakaian.

Kini rumah tembok dengan lantai ubin telah banyak. Kebersihan lantai ubin dan tembok lebih mudah dipelihara dari lantai tanah dan dinding gedek. Banyak pula rumah yang telah dilengkapi dengan berbagai sarana kebersihan, dan berbagai kelengkapan rumah tangga. Meningkatnya penghasilan juga memungkinkan warga mengenakan pakaian sesuai dengan kegiatan, khususnya pakaian kerja dan pakaian bukan kerja. Ini mencerminkan perwujudan konsep bersih-kotor yang langsung menyangkut jasmani.

KESIMPULAN

Seperti "Pendahuluan", "Kesimpulan" ini pun disatukan. Setiap butir kesimpulan sekaligus disajikan untuk kedua kelompok masyarakat, yakni Pataruman dan Giripurno. Dengan demikian, persamaan dan perbedaan terungkap dengan jelas.

Pertama-tama, konsep bersih-kotor ditemukan dalam kehidupan masyarakat Sunda di Pataruman dan masyarakat Jawa. Konsep bersih-kotor bersifat universal dan merupakan bagian dari setidaknya sistem pengetahuan dan sistem religi, dua di antara ketujuh unsur budaya universal yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat.

Baik di Pataruman maupun di Giripurno, konsep bersih-kotor mencakup jasmani dan rokhani setiap individu. Artinya, mereka memiliki konsep tentang apa yang dinyatakan sebagai jasmani dan rokhani yang bersih atau kotor. Contoh yang berkaitan dengan jasmani adalah kegiatan mandi sebagai membersihkan jasmani yang kotor. Contoh yang berkaitan dengan rokhani adalah menghindari diri dari melontarkan ucapan yang tidak senonoh.

Selanjutnya kedua kelompok masyarakat tersebut memiliki konsep bersih-kotor tentang lingkungan hidupnya. Bersih-kotor ini pun mencakup hal-hal yang nyata dan hal-hal yang tidak nyata. Contoh yang nyata adalah menyingkirkan sampah dari dalam dan halaman rumah. Contoh yang tidak nyata adalah alasan bahwa melempar sesuatu di malam hari dapat menimpa makhluk halus sehingga ia marah dan dapat mendatangkan musibah atau alasan

mengadakan selamatan ketika hendak membangun rumah agar makhluk halus di tempat itu pindah.

Dalam mewujudkan kebersihan yang bersifat fisik, masyarakat Pataruman dan Giripurno menggunakan air dan alat-alat pembersih. Alat-alat pembersih seperti ini tidak digunakan dalam mewujudkan kebersihan rokhani dan yang tidak nyata seperti dicontohkan di atas.

Dalam kesamaan konsep bersih-kotor pada kedua kelompok masyarakat itu, Pataruman dan Giripurno, terdapat perbedaan atau lebih tepat variasi perwujudannya. Variasi ini, pertama-tama berpangkal pada kondisi lingkungan hidup masing-masing. Pataruman sangat terpengaruh oleh kehidupan lingkungan kota, sedangkan Giripurno relatif murni bercirikan kedesaan. Dalam kegiatan ekonomi, misalnya, masyarakat Pataruman relatif renggang dengan pertanian. Sebaliknya masyarakat Giripurno sangat erat dengan pertanian, khususnya pertanian tembakau.

Perwujudan kebersihan rumah dan pekarangan warga Giripurno tidak lepas dari pertembakauan, lebih-lebih pada musim panen dan pengolahan tembakau yang bergetah itu. Sementara itu, sampah pertanian tidak begitu terlihat di perumahan warga Pataruman.

Variasi wujud konsep bersih-kotor terlihat pula pada pakaian. Petani Giripurno jarang mencuci pakaian kerjanya. Jika dirasakan sudah terlalu kotor, biasanya setelah satu tahap kegiatan pertanian tembakau, pakaian itu mereka bakar. Hal seperti ini tidak terjadi di Pataruman.

Lingkungan Giripurno berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut, sedangkan Pataruman jauh lebih rendah. Karena itu, suhu udara di Giripurno jauh lebih dingin daripada di Pataruman. Warga Giripurno menanggapi dengan mandi sekali sehari di waktu sore sesudah bekerja, sedangkan mandi pada warga Pataruman relatif banyak dilakukan pada pagi dan sore.

Apa yang dijelaskan di atas dapat dikatakan bersifat tipologis untuk masing-masing kelompok masyarakat Pataruman dan Giripurno sebagaimana adanya sekarang. Keadaan sekarang ini, sebenarnya hasil dari pengaruh berbagai faktor. Faktor-faktor itu dapat dikategorikan menjadi agama dan kepercayaan, pendidikan formal,

pemerintahan, dan ekonomi. Kekuatan pengaruh faktor-faktor ini bervariasi antara masyarakat Pataruman dan Giripurno.

Pengaruh ajaran agama Islam terhadap konsep bersih-kotor sangat kuat dalam masyarakat Pataruman, tetapi sangat lemah dalam masyarakat Giripurno, walaupun agama ini sama-sama dianut oleh hampir semua warga. Dalam kehidupan rokhani, masyarakat Giripurno lebih menganut Kejawen daripada agama Islam yang biasa.

Pengaruh pendidikan formal terhadap konsep bersih-kotor tampaknya lebih kuat pula pada masyarakat Pataruman daripada masyarakat Giripurno. Hal ini terutama disebabkan oleh lebih lamanya masyarakat Pataruman mengenal dan memiliki lembaga pendidikan formal, khususnya jenjang pendidikan dasar daripada masyarakat Giripurno. Faktor pendidikan ini terutama sangat terasa pada generasi muda kedua masyarakat, bahkan kebiasaan mandi pagi dan sore sudah umum pada siswa dari Giripurno, seperti juga siswa dari Pataruman.

Sementara itu, penyuluhan dari pemerintah setempat tentang berbagai kegiatan yang dapat dikaitkan dengan konsep bersih-kotor cukup besar pengaruhnya terhadap kedua masyarakat. Sasaran pengaruh itu bukan saja warga, tetapi juga lingkungan hidupnya.

Akhirnya, faktor ekonomi, khususnya meningkatnya penghasilan memberi kemudahan kepada warga Pataruman dan Giripurno mewujudkan kebersihan jasmani dan lingkungan fisiknya. Kemudahan itu terlihat pada penggunaan alat-alat kebersihan yang lebih banyak dan bermutu. Demikian pula penghasilan itu mempermudah warga membangun rumah yang lebih sehat dengan bahan yang lebih bermutu pula. Dalam hal bahan dan bentuk bangunan rumah, pengaruh luar terutama dari kota sekitar cukup besar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Badan Penyuluhan Pertanian, *Program Penyuluhan Pertanian*.
1986/1987 WKBPP Pantasan.
- Bakker S.J., J.W.M. *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar*.
1984 BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Camat Ngadirejo dan Mantri Statistik Kecamatan Ngadirejo.
1979 *Serba Serbi Kecamatan Ngadirejo Dalam Angka 1977 s/d 1979*, Ngadirejo.
- Direktorat Agraria, Propinsi Jawa Tengah. *Pedoman Penggunaan Tanah dalam Rangka Kelestarian Tanah dan Lingkungan Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Semarang*.
1985
- Gazalba Hs. BA. "Susila dan Etika", *Daya Sosial No. 2 Th. I*, 17
1958 Juni 1958.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Penerjemah Aswab Mahasin). Pustaka Jaya, Jakarta.
1983
- Kantor Desa Giripurno. *Laporan Dalam Rangka Penilaian Lomba Desa Tahun 1983*, Giripurno.
1983
- , *Monografi Desa 1985 Giripurno*.
1985
- Kantor Statistik Kabupaten Temanggung. *Temanggung Dalam Angka 1980*, Temanggung.
1980

- Kantor Statistik Kabupaten Temanggung. *Temanggung Dalam Angka 1985*, Temanggung. 1985
- Kecamatan Banjar. *Program Kerja Camat Kepala Wilayah Kecamatan Banjar Tahun 1986-1987* 1986
- . *Expose Camat Kepala Wilayah Kecamatan Banjar Dalam Rangka Penilaian Lomba Kecamatan Tingkat Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Barat.* 1986
- Kecamatan Ngadirejo. *Bank Data, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten 1985/1986 dan Temanggung*, Ngadirejo. 1985/1986
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Jakarta 1984
- . *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan.* 1974 PT Gramedia, Jakarta.
- Linton, Ralph. *Study of Man*. Appleton, New York 1936
- . *Acculturation in Seven American Indian Tribes*, 1940 Appleton, New York.
- Sandy, I Made. *Penggunaan Tanah di Indonesia*. Publikasi Direktorat Tata Guna Tanah No. 75 Ditjen. Agraria, Departemen Dalam Negeri, Jakarta. 1976
- Suhandi Sumamihardja, A. "Agama, Kepercayaan, dan Sistem Pengetahuan", *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan-nya*, PT Girimukti Pasaka, Jakarta. 1984

